



Info

PERSADHA

Media Informasi Perpustakaan Universitas Sanata Dharma

We Provide Information to Produce Knowledge

-
- The background image shows the interior of a library. A service counter is visible with a staff member in a white shirt. Several people are standing in line or interacting at the counter. A sign above the counter reads 'DEMI KEMAJUAN KOLEKSI'. The scene is brightly lit with overhead lights.
- PERAN CSR UNTUK PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN DI INDONESIA
OLEH: RAHAYUNINGSIH & LIS SETYOWATI
 - LEARNING COMMONS KONSEP TRANSFORMASI BAGI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI
OLEH: LIS SETYOWATI
 - POLA KEMITRAAN PERPUSTAKAAN DALAM ERA KETERBUKAAN INFORMASI
OLEH: SRI RUMANI
 - PAUS PIUS XI, SEMULA PUSTAKAWAN
OLEH: PAULUS SUPARMO
 - PUSTAKAWAN DI ERA DIGITAL
OLEH: W. SUDRAJAD ARI NUGROHO

Daftar Isi

Pengantar Redaksi Artikel

- Peranan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Untuk Pengembangan Perpustakaan di Indonesia
Oleh: *Fr. Rahayuningsih & Lis Setyowati*
- *Learning Commons* Konsep Transformasi Bagi Perpustakaan Perguruan Tinggi
Oleh: *Lis Setyowati*
- Pola Kemitraan Perpustakaan Dalam Era Keterbukaan Informasi
Oleh: *Sri Rumani*
- Paus Pius XI, Semula Pustakawan
Oleh: *Paulus Suparmo*
- Pustakawan di Era Digital
Oleh: *W. Sudrajad Ari N*

Resensi Buku

- Pahlawan Tanpa Tanda Baca
Oleh: *Endang Fatmawati*

Kontak Pembaca

Kegiatan Perpustakaan



Info
PERSADHA

Media Informasi Perpustakaan Universitas Sanata Dharma

We Provide Information to Produce Knowledge

Diterbitkan oleh
Perpustakaan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Pelindung
Kepala Perpustakaan

Ketua Redaksi
Paulus Suparmo

Redaksi Pelaksana
Paulus Suparmo
Fr. Rahayuningsih
W. Sudrajad Ari Nugroho
E. Novita Ari Murti
Susana Rini Kristanti
Jumar Slamet

Sekretaris
Susana Rini Kristanti

Layout
W. Sudrajad Ari Nugroho

Alamat Redaksi
Perpustakaan Universitas Sanata Dharma
Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telp. +62274 515352 ext. 1538
Fax. +62274 562383
Website: <http://www.library.usd.ac.id>
Email: library@usd.ac.id

Redaksi menerima tulisan perpustakaan, dokumentasi, dan informasi. Karangan akan dimuat dengan pertimbangan keaslian pemikiran dan relevansinya dengan bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi. Karangan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan redaksi Info Persadha. Terbit 2 kali setahun pada bulan Februari dan Agustus. Terbit pertama kali tahun 2001.

PENGANTAR REDAKSI

Kerjasama antarperpustakaan dilakukan dengan alasan antara lain bahwa tidak mungkin suatu perpustakaan dapat memenuhi semua tuntutan penggunaanya untuk segala macam kebutuhan informasinya. Kerjasama akan menjadi solusi ampuh dalam mengatasi kesulitan dalam hal pelayanan pengguna. Namun kerjasama antarperpustakaan akan berlangsung mulus jika masing-masing peserta kerjasama memiliki kekuatan seimbang. Kadang kerjasama antar perpustakaan memiliki kendala karena ketidakseimbangan kekuatan atau keunggulan masing-masing. Perpustakaan yang lebih kuat akan cenderung merasa dirugikan ketika harus melakukan kerjasama dengan perpustakaan-perpustakaan sejenis. Kerjasama antarperpustakaan sudah lazim dilakukan meski kadang terdapat kendala dalam pelaksanaannya.

Dalam hal pengembangan dirinya, perpustakaan dipandang perlu melakukan kerjasama dengan pihak lain yang bukan perpustakaan. Kerjasama tersebut dapat memberikan keuntungan-keuntungan bagi perpustakaan, yang tentu saja bergantung kepada jenis kerjasama yang dilakukan. Salah satu kerjasama yang dapat dilakukan adalah menjalin kerjasama dengan perusahaan-perusahaan tertentu dalam bentuk, misalnya *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Kerjasama lain dapat dilakukan sejauh mengembangkan perpustakaan dan tidak menyimpang dari visi dan misi pokok perpustakaan.

Di sisi lain, perpustakaan masa kini menghadapi tantangan-tantangan pelayanan. Para pustakawannya dituntut untuk lebih kreatif dalam hal pelayanan. *Digital native* (generasi digital ?) telah lahir dan mereka tidak dapat diperlakukan seperti generasi sebelumnya. Mereka adalah generasi yang nampaknya memerlukan pelayanan-pelayanan perpustakaan berbasis digital. Generasi tersebut telah ada dan tidak dapat ditolak tetapi memerlukan kreativitas para pustakawan untuk melayaninya.

Buletin Info Persadha (BIP) edisi ini menyajikan beragam tulisan yang antara lain berkaitan dengan *CSR* dalam rangka pengembangan perpustakaan, Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai *learning commons*, Kemitraan Perpustakaan dengan lembaga-lembaga sejenis, Tantangan Pustakawan di Era Digital. Ada juga "catatan ringkas" tentang kisah hidup Paus Pius XI, yang ternyata pada awalnya adalah seorang pustakawan di Ambosiana, Roma.

Seperti edisi-edisi sebelumnya, BIP edisi ini juga tetap memuat resensi buku, kontak pembaca, berita-berita kegiatan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma selama 6 bulan terakhir, informasi buku-buku terbaru koleksi Perpustakaan USD.

Redaksi mengucapkan selamat membaca.

We Provide Information to Produce Knowledge.

PERANAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)* UNTUK PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN DI INDONESIA

Fr. Rahayuningsih, S.Sos.
Pustakawan Perpustakaan USD
email: fr_rani@mail.usd.ac.id

Lis Setyowati, S.Sos.
Pustakawan Perpustakaan Fakultas Teknik UNDIP
email: alis_sala3@yahoo.com

A. Pendahuluan

Dewasa ini, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* bukan sekedar tren sosial. Tuntutan agar perusahaan tidak hanya sekedar mengejar keuntungan semata, namun harus menunjukkan tanggung jawab sosialnya semakin menggeliat. Perusahaan harus memiliki prinsip bisnis yang bertanggungjawab terhadap lingkungannya. Prinsip “bisnis yang bertanggung jawab”, ini berarti bahwa perusahaan harus mempertanggungjawabkan semua kegiatannya yang mempengaruhi orang lain, komunitasnya dan lingkungannya (Lawrence, Weber dan Post dalam Riyanto, 2011). Prinsip dasarnya adalah bahwa untuk menjalankan bisnis yang berkelanjutan dengan perusahaan harus menyelaraskan 3P, yakni *profit*, *people* dan *planet*. Perusahaan yang memegang prinsip ini percaya bahwa perusahaannya tetap berorientasi untuk mencari keuntungan agar dapat terus beroperasi dan berkembang, namun di sisi lain, ia harus memperhatikan

kesejahteraan karyawan maupun masyarakat serta aspek keberlanjutan lingkungan hidup.

Penganut prinsip ini semakin luas dan cenderung meningkat. Seperti yang diamati oleh Kotler dan Lee, menurut mereka, praktik CSR berikut laporan perusahaan terkait dengannya akan cenderung mengalami peningkatan. Selain itu, ada kecenderungan untuk menetapkan “berbuat baik” sebagai norma sosial perusahaan. Kotler dan Lee juga melihat semakin jelasnya perubahan dari memberikan bantuan untuk memenuhi kewajiban menjadi memberikan bantuan sebagai bagian dari strategi bisnis. (Kotler dan Lee, 2005).

Kecenderungan yang sama juga terjadi di Indonesia. Sebuah riset yang dilakukan Suprpto pada tahun 2005, dengan melakukan survey terhadap 375 perusahaan di Jakarta, yang merupakan pusat bisnis di Indonesia. Hasil survey ini menunjukkan bahwa 166 atau 44,27 % perusahaan menyatakan tidak melakukan kegiatan CSR dan 209 atau 55,75 % perusahaan melaku-

kan kegiatan CSR(Sukarmi, 2010). Data lain berkaitan dengan pengungkapan CSR, menunjukkan bahwa pada tahun yang sama, yakni tahun 2005, di Indonesia, hanya terdapat 27 korporasi yang melaporkan kegiatan CSR mereka (<http://CSRjatim.org/2/data/sejarahCSR.pdf>).

Jumlah ini tentu mengalami peningkatan sekarang ini, mengingat dikeluarkannya peraturan pemerintah tentang kewajiban pelaksanaan CSR baik untuk perusahaan swasta maupun badan usaha milik negara (BUMN). Kewajiban CSR bagi perusahaan swasta tertuang dalam UndangUndang No. 40 tahun 2007 pasal 74 tentang Perseroan Terbatas, sedangkan pelaksanaan CSR bagi BUMN diatur dalam UndangUndang No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Namun, walau sudah ada pengaturan tentang CSR, pada praktiknya, sumber dana yang digunakan perusahaan juga beragam, ada yang mengalokasikannya dari laba perusahaan, namun ada juga perusahaan yang mengalokasikannya dari dana biaya operasional perusahaan (Riyanto, 2011). Dengan demikian motivasi CSR masing-masing perusahaan, sulit untuk diraba, apakah sekedar memenuhi kewajiban seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang, melakukan CSR untuk kepentingan citra dan keberlanjutan perusahaan, atau benar-benar ada keinginan untuk membantu masyarakat.

Apapun, motivasi pelaksanaan CSR oleh perusahaan, yang jelas dengan adanya kewajiban bagi perusahaan untuk melakukan CSR, potensi dana CSR di Indonesia menjadi semakin besar. Menurut Corporate Forum for Community Development (CFCD), suatu konsorsium dengan anggota 250 perusahaan swasta di Indonesia, memproyeksikan anggaran CSR Indonesia pada tahun 2011 mencapai Rp3,5 triliun. (Maskur, 2011). Ini tentu merupakan peningkatan yang sangat signifikan bila dibandingkan dengan dana CSR di Indonesia pada tahun 2004, yang hanya 279.115,3 miliar.

Dana CSR ini sendiri disalurkan kembali ke berbagai sektor. Dari penelitian yang dilakukan oleh Zaidi dan Abidin pada tahun 2004 diketahui bahwa besaran dana yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam pelaksanaan CSR adalah 66,8 miliar (57,9%) untuk sektor pendidikan dan penelitian; 4,4 miliar (3,8%) untuk sektor kesehatan; 395 juta(0,3%) untuk sektor lingkungan; 1 miliar (0,9%) untuk sektor seni, olah raga dan pariwisata; 38 miliar (33%) untuk sektor pelayanan Sosial; 640 juta (0,6%) untuk ekonomi produktif; 2,9 miliar (2,5%) untuk sektor *emergency*; 1,3 Miliar (1%) untuk sektor pembangunan prasarana dan perumahan; dengan total dana 279.115,3 miliar. (Zaidi dan Abidin, 2004)

B. CSR di Bidang Perpustakaan

Hasil survey yang dilakukan Zaidi, memperlihatkan bahwa dana CSR untuk pengembangan pendidikan di Indonesia terlihat cukup besar, yakni meliputi 57,9 % dari keseluruhan dana CSR di Indonesia. Dana ini sendiri kemudian digunakan dalam berbagai kegiatan, misalnya pemberian beasiswa, pembangunan sekolah, dan juga pemberian bantuan sarana pendukung pendidikan, seperti perpustakaan.

Kalangan industri bisa menjadikan perpustakaan sebagai target pelaksanaan CSRnya dengan beberapa pertimbangan. Pertama, karena perpustakaan merupakan sarana pendidikan baik formal maupun nonformal yang memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan intelektual bangsa, sehingga dengan membantu pengembangan perpustakaan maka suatu perusahaan telah membantu upaya mencerdaskan bangsa. Kedua, karena perpustakaan merupakan *public service area* yang banyak dikunjungi masyarakat. Dengan memberikan bantuan pada perpustakaan, maka perusahaan dapat meminta perpustakaan untuk memasang identitas perusahaannya (logo) di lingkungan perpustakaan yang bersangkutan. Kehadiran logo perusahaan di suatu perpustakaan akan memiliki nilai promosi bagi perusahaan yang bersangkutan. Bagi perpustakaan sendiri, bantuan yang diberikan perusahaan dalam rangka CSR akan sangat bermanfaat untuk pengembangan

perpustakaan, sehingga perpustakaan dapat lebih meningkatkan kiprahnya dalam memenuhi fungsinya sebagai sarana simpan karya manusia, sebagai pusat informasi, sebagai pusat rekreasi, sebagai pusat budaya dan sebagai sarana belajar masyarakat. (<http://pus-taka.unpad.ac.id/archives/52957/>)

Selain itu, pertimbangan lain dari kalangan industri untuk menjadikan perpustakaan sebagai target CSR adalah karena melihat bahwa perpustakaan, sebagai sarana penunjang pendidikan, memiliki banyak permasalahan, baik terkait dengan kurangnya koleksi serta sarana prasana pendukungnya juga keterbatasan sumber daya manusia pengelolanya. Kepedulian perusahaan dalam pengembangan perpustakaan tentu menjadi hal yang menggemberikan, ditengah situasi dunia perpustakaan Indonesia sekarang ini dimana perpustakaan selalu mengalami masalah klasik berupa pendanaan. Apalagi sekarang ini inisiatif masyarakat untuk mendirikan perpustakaan atau taman bacaan sudah semakin berkembang, namun terken- dala oleh dana, sarana dan prasarana. Keterlibatan pihak swasta yang mau memberikan bantuan tentu besar sangat besar artinya dalam pengembangan perpustakaan.

Bantuan yang diberikan oleh perusahaan dalam program CSR untuk pengembangan perpustakaan dilakukan melalui beberapa cara, baik secara langsung, melalui yayasan perusa-

haan, maupun bermitra dengan lembaga sosial. Sebagai contoh, produsen minuman Pocari Sweat berkomitmen untuk membantu sektor pendidikan, khususnya dalam mengembangkan minat baca melalui penyediaan dan pengembangan fasilitas perpustakaan di sekolah-sekolah. Sejak tahun 2007-2010 kegiatan CSR yang bernama "Satu Hati Cerdaskan Bangsa" berhasil mengumpulkan donasi sebesar Rp. 2.180.433.767. Hasil donasi tersebut selanjutnya disalurkan untuk membangun 16 perpustakaan dan memberikan 75.279 buku yang didistribusikan ke sekolah serta yayasan di daerah, seperti Sumatra Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur serta Papua (<http://www.pustakaindonesia.org>)

Salah satu lembaga sosial di Indonesia yang mempunyai perhatian dalam pengembangan perpustakaan di Indonesia adalah Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia (YPPI). YPPI berdiri pada tahun 2007. Ia merupakan lembaga non-profit yang berusaha memberikan layanan dan pendampingan bagi masyarakat melalui peningkatan minat baca dan manajemen perpustakaan di Indonesia. Visi yang ingin dicapainya adalah pencerdasan masyarakat melalui pemberdayaan perpustakaan. Visi ini kemudian dijabarkan dalam misi-misi yang ingin dicapainya, berupa pengembangan perpustakaan secara berkelanjutan, perubahan masyarakat

melalui pemberdayaan perpustakaan, dan mendorong peran serta semua pihak dalam pencerdasan masyarakat dan pemberdayaan perpustakaan. Cakupan wilayah kerjanya meliputi seluruh kawasan Indonesia dan saat ini ada beberapa perpustakaan dan taman belajar masyarakat yang dibina, yang tersebar di Musibanyuasin, Bogor, Karawang, Surabaya, Pasuruan, Malang, Palembang, Bandung, Yogyakarta dan Semarang.

Usaha untuk mencapai visi dan misi YPPI mendapat dukungan dari pihak swasta. YPPI memperoleh kepercayaan dari beberapa perusahaan seperti : Exxonmobil, BP migas, Pertamina, dan Talisman Energy mengelola dana CSR perusahaan-perusahaan tersebut. YPPI juga mengembangkan kemitraan dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Bank Indonesia, MCL Bojonegoro, Samporna, JOB Pertamina (Hess) Taliman, Ikatan Alumni SMA I Bangka, SMA N I Rembang, Indonesia Power, Pertamina Semarang, serta Conoco Philip. Dengan adanya kemitraan dengan lembaga sosial, maka program CSR bisa diarahkan agar benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kegiatan YPPI beragam, namun secara umum dapat dibagi menjadi 5 kegiatan utama, yakni:

1. Pengembangan Perpustakaan.

Ada empat jenis perpustakaan yang menjadi perhatian YPPI sekarang ini, yakni, perpustakaan keliling,

perpustakaan komunitas, perpustakaan perguruan tinggi serta perpustakaan sekolah. Perpustakaan keliling yang dinamakan “Mobil Pustaka Bersama”, dan “Layanan Mobil Informasi”. Dengan adanya layanan perpustakaan yang *mobile*, yang menawarkan koleksi hingga ribuan buku berikut peralatan multi media, maka masyarakat lebih mudah mengakses perpustakaan, bahkan bagi mereka yang berada di pelosok. Perpustakaan komunitas yang dikembangkan oleh YPPI dinamakan “Taman Belajar Masyarakat” (TBM). Selain itu, dikembangkan juga “Rumah Pintar” yang merupakan kegiatan menambah fungsi rumah sedemikian rupa, sehingga yang memiliki ruang-ruang yang berfungsi sebagai perpustakaan, ruang kesehatan, arena bermain anak, tempat pelatihan dan sebagainya. YPPI melalui dukungan PT. HM. Sampoerna juga mengembangkan sudut baca yakni “Sampoerna Corner” di 7 perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Baik TBM maupun “Sudut Baca” merupakan tempat pembelajaran masyarakat, yang di dalamnya tersedia beragam bahan bacaan. Perpustakaan sekolah juga menjadi perhatian YPPI karena ia merupakan sarana terpenting untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat melalui sektor formal.

2. Pembelajaran dan pendampingan masyarakat

Selain menyediakan layanan perpustakaan, YPPI juga mendorong proses pencerdasan masyarakat melalui beragam aktivitas pembelajaran untuk masyarakat. Melalui kegiatan pembelajaran, masyarakat memperoleh informasi dari bahan bacaannya, melainkan juga pengetahuan yang bersifat aplikatif. Con toh dari pelatihan keberaksaraan fungsional ini adalah praktek memasak, praktek ketrampilan, diskusi kesehatan, dan topik apa saja sesuai permintaan masyarakat. Dengan kegiatan pembelajaran seperti ini, maka YPPI juga sekaligus memberikan pendampingan kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, agar memperoleh kehidupan dan penghidupan yang lebih baik.

3. Pelatihan manajemen perpustakaan

Upaya YPPI untuk mengembangkan perpustakaan di Indonesia, tidak hanya terkait hal-hal teknis, namun juga berkaitan dengan pengembangan manajemen perpustakaan. YPPI memberikan berbagai pelatihan terkait dengan layanan dan manajemen perpustakaan baik di untuk pustakawan, komunitas, maupun kelompok lain, berupa pelatihan manajemen perpustakaan, jasa pengelolaan buku, konsultasi dan klinik pustaka, dan pelatihan desain ruang perpustakaan.

4. Pengembangan Media komunitas
Upaya untuk mendorong budaya baca juga dibarengi dengan upaya YPPI untuk mendorong budaya tulis dikalangan masyarakat Indonesia YPPI. YPPI memfasilitasi masyarakat untuk mengembangkan media berupa buletin dan situs web yang menjadi media antar masyarakat dalam berkomunikasi dan mengasah ketrampilan menulis. Media ini berupa Buletin Jendela Pustaka, situs www.pustakaindonesia.org dan blog www.perpustakaanindonesia.blogspot.com. Media tersebut menjadi penunjang pencapaian tujuan jangka panjang YPPI, yakni peningkatan kondisi sosialkultur masyarakat yang melekat informasi sehingga berdampak pada keberlangsungan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

5. Komunikasi dan jaringan
Untuk mendukung pencapaian visi-misi, YPPI mengembangkan jaringan bersama dengan berbagai *stake holder*, baik pustakawan, organisasi kepustakawanan maupun lembaga-lembaga lain yang berkecimpung dalam pengembangan minat baca dan pengembangan perpustakaan di Indonesia.

Dari berbagai bantuan yang diberikan oleh perusahaan melalui YPPI, dan dari berbagai kegiatan yang dikembangkan bersama antara perusahaan dengan YPPI, maka kita dapat membagi jenis kegiatan CSR perusa-

haan menjadi 3 jenis kegiatan :

1. *Philantropy*

YPPI juga memberikan bantuan yang diberikan langsung ke berbagai perpustakaan atau taman bacaan masyarakat. Bantuan yang diberikan berupa buku, bantuan dana, bantuan sarana perpustakaan, membangun gedung perpustakaan, pelatihan manajemen perpustakaan

2. *Social Marketing.*

YPPI mendukung pengembangan perubahan perilaku dalam masyarakat, terutama berkaitan dengan pengembangan minat baca dan pemberdayaan masyarakat melalui membaca. Ini dilakukan antara lain dengan melakukan kegiatan pembekalan kepada pustakawan relawan kota Surabaya. Melalui kegiatan ini, diharapkan pustakawan mampu mendorong budaya baca masyarakat agar tercapai keberaksaraan fungsional. Selain itu YPPI juga mensponsori kegiatan bazar buku dan kegiatan “Pemilihan Duta Anak dan Membaca” yang bertujuan untuk meningkatkan perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap pengembangan minat baca. Kegiatan “Pemilihan Duta Anak dan Membaca” diselenggarakan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan diikuti anak dan remaja seIndonesia.

3. *Community Empowerment*

YPPI mendorong berbagai kegiatan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama melalui kegiatan berbasis bacaan. Upaya pemberdayaan masyarakat ini dilakukan melalui kegiatan keberaksaraan fungsional.

C. Penutup

Dengan mengamati pola-pola maupun bentuk-bentuk bantuan yang diberikan oleh perusahaan dalam pengembangan perpustakaan, kita dapat menyimpulkan bahwa peran CSR dalam pengembangan perpustakaan di Indonesia adalah sebagai :

1. *Provider*

Memberikan bantuan teknis kepada perpustakaan, seperti pengembangan koleksi, pengembangan sarana dan prasarana perpustakaan. Pemberian bantuan teknis seperti ini tentu sangat membantu bagi perpustakaan yang memiliki keterbatasan dana dalam pengembangan perpustakaan.

2. *Facilitator*

Memberikan bantuan nonteknis kepada perpustakaan, berupa bimbingan dalam pengembangan kapasitas perpustakaan dan pengembangan kapasitas SDM perpustakaan. Bantuan nonteknis ini sangat berguna untuk mengembangkan pengelolaan perpustakaan dan kualitas layanan yang diberikan.

3. *Motivator*

Penyelenggaraan kegiatan yang berkaitan dengan perpustakaan dan minat baca, ini memotivasi lebih banyak orang untuk mengembangkan perpustakaan, atau paling tidak mengembangkan minat baca bagi perorangan. Termasuk didalamnya adalah dengan mensponsori kegiatan yang terkait dengan pengembangan minat baca dan pengembangan perpustakaan juga dalam bentuk mendanai pembuatan buku manual pengelolaan perpustakaan.

4. *Enabler*

Dengan mengembangkan perpustakaan, berarti CSR turut membantu memberikan alternatif, yang memungkinkan masyarakat untuk mengakses sumber-sumber informasi. Dengan mensupport taman belajar masyarakat dan mobile library, maka masyarakat yang semula memiliki keterbatasan akses, kemudian dapat memperoleh sumber-sumber informasi yang mereka butuhkan.

5. *Empowerment agent*

Peran ini berkaitan dengan kemampuan CSR untuk mengoptimalkan segenap potensi yang ada baik pada staf perpustakaan, perpustakaan sebagai lembaga, maupun masyarakat pengguna perpustakaan. CSR mempunyai andil dalam mengembangkan kemampuan teknis maupun manajerial staf perpustakaan agar mereka dalam mengelola per-

pustakaan dengan lebih baik. Selain itu, CSR juga berperan dalam meningkatkan kapasitas perpustakaan, tidak hanya sebagai lembaga yang menyediakan bahan bacaan semata, namun juga sebagai lembaga yang mampu mendorong orang untuk mengaplikasikan yang telah ia baca melalui keberaksaraan fungsional. Dengan demikian, CSR juga telah berperan sereta dalam pemberdayaan pengguna perpustakaan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong perkembangan CSR di bidang pengembangan perpustakaan di Indonesia, adalah melalui Perpustakaan Nasional RI, agar:

1. Memberi stimulus bagi keterlibatan perusahaan dalam pengembangan perpustakaan, melalui pemberian penghargaan kepada perusahaan yang telah memberikan kontribusi bagi pengembangan perpustakaan.
2. Memberikan masukan bagi perusahaan untuk lebih banyak merancang program yang memiliki dampak yang berkelanjutan.
3. Bekerjasama dengan konsorsium CSR untuk melakukan koordinasi dalam kegiatan CSR, demi efektivitas dan efisiensi program CSR.

Melalui upaya yang dilakukan tersebut diharapkan perpustakaan di Indonesia dapat berkembang melalui dukungan banyak pihak termasuk sektor swasta.

Daftar Pustaka

- Komariah, Neneng. Perpustakaan Sebagai Target Corporate Social Responsibility (CSR). <http://pustaka.unpad.ac.id/archives/52957/> Diakses tanggal 1 Februari 2013.
- Kotler, Philip dan Nancy Lee. (2005). Corporate Social Responsibility : doing good the most good for your company and your cause. New Jersey: John Wiley and Sons.
- Maskur, Fathur. (2011). CSR tahun ini diproyeksi Rp. 3,5 Triliun. <http://www.CSR.cfdcenter.or.id/berita-CSR-indonesia/kliping-koran-CSR/69-proyeksi-CSR.html>. Diakses tanggal 12 Februari 2012.
- Riyanto, Agus. (2011). PKBL: ragam derma sosial BUMN. Jakarta : Banana Publisher.
- Sejarah CSR. <http://CSRjatim.org/2/data/sejarah-CSR.pdf>. Diakses tanggal 12 Februari 2012.
- Sukarmi. (2010). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate social Responsibility) dan Iklim Penanaman Modal. Diakses dari <http://www.djpp.depkuham.go.id/hukum-bisnis/84tanggung-jawab-sosial-perusahaan-corporate-social-responsibility-dan-iklim-penanaman-modal.html>. Diakses tanggal 12 Februari 2012.
- Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia. (2012). Profile YPPI. Di akses dari <http://yppi.blogdetik.com/> dan <http://www.pustakaindonesia.org/profile-yppi/diakses> tanggal 12 Februari 2012
- Zaidi, Saim dan Hamid Abidin. (2004). Menjadi bangsa pemurah: wacana dan praktek kedermawanan sosial di Indonesia. Jakarta : PIRAMEDIA.

LEARNING COMMONS
KONSEP TRANSFORMASI
BAGI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Lis Setyowati
Pustakawan Universitas Diponegoro

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi telah memberikan sentuhan ajaib bagi semua aspek kehidupan manusia, mulai dari bidang politik, sosial, ekonomi, budaya dan ilmu pengetahuan. Ia telah memberikan sifat dinamis yang mungkin tidak dibayangkan manusia sebelumnya, membawa dampak bagi terciptanya pola-pola baru bagi manusia dalam bekerja, mencari hiburan dan belajar. Untuk yang terakhir, tak pelak akan membawa konsekuensi pada dunia pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan tinggi.

Perubahan yang cepat dalam bidang teknologi informasi dan telekomunikasi ini turut berperan dalam terjadinya pergeseran paradigma dalam pendidikan tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Pendit, yang mengutip pendapat Virkus, bahwa sekarang muncul paradigma baru perguruan tinggi berupa: pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan; kalender akademik yang terbuka dan fleksibel; universitas menjadi sarang ide; belajar sepanjang hayat; universitas sebagai mitra masyarakat; peserta didik dari segala usia; penggunaan informasi

dengan beragam format; produk pendidikan yang beragam; mahasiswa merupakan pelanggan/pembeli; pengajaran di mana saja; global; bits and bytes; pengetahuan yang multidisiplin; memikirkan pasar pendidikan tinggi; berjualan di “pasar” tersebut; dan yang terakhir, teknologi menjadi nilai tambah (Pedit, 2008).

Teknologi informasi dan telekomunikasi juga telah menyebabkan munculnya generasi baru, yang terbiasa dengan teknologi. Generasi baru ini kemudian menjadi peserta didik dalam dunia pendidikan tinggi. Generasi baru ini biasa disebut digital natives. Mereka memiliki karakteristik unik. Mereka memiliki perilaku pencarian informasi dan pola belajar yang jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Dengan kebutuhan yang demikian, maka diperlukan perencanaan pendekatan pembelajaran yang berbeda bagi mereka.

Halhal di atas merupakan tantangan sekaligus peluang yang harus dijawab oleh perpustakaan perguruan tinggi, karena ia merupakan bagian dari sistem pendidikan. Lalu siapakah perpustakaan menghadapi perubahan-perubahan ini? Bentuk perubahan sep-

erti apa yang paling tepat untuk menjawab tantangan perubahan yang ada? Berbagai perpustakaan perguruan tinggi di luar negeri telah menemukan jawabannya dan membuktikan kesiapan mereka dalam menghadapi dinamika di lingkungannya dengan menerapkan *Learning Commons*.

Melalui studi literatur tentang *learning commons* yang sudah berkembang di luar negeri, kita bisa memperoleh sekelumit gambaran bagaimana perpustakaan meredefnisi perannya.

Melalui studi literatur ini akan diketahui apa dan bagaimana sebenarnya *learning commons* serta mengukur kemungkinan pengembangan



Sumber : <http://www.flickr.com/photos/group3planners/>

Learning Commons di Indonesia.

B. Paradigma Baru Perpustakaan

Paradigma perpustakaan kini mengalami pergeseran kian jauh dari paradigma awalnya. Bila semula perpustakaan bersifat *collection-centric*, mengutamakan koleksi perpustakaan dalam keseluruhan penyelenggaraan kegiatannya, maka pada perkembangan berikutnya, setelah adanya teknologi

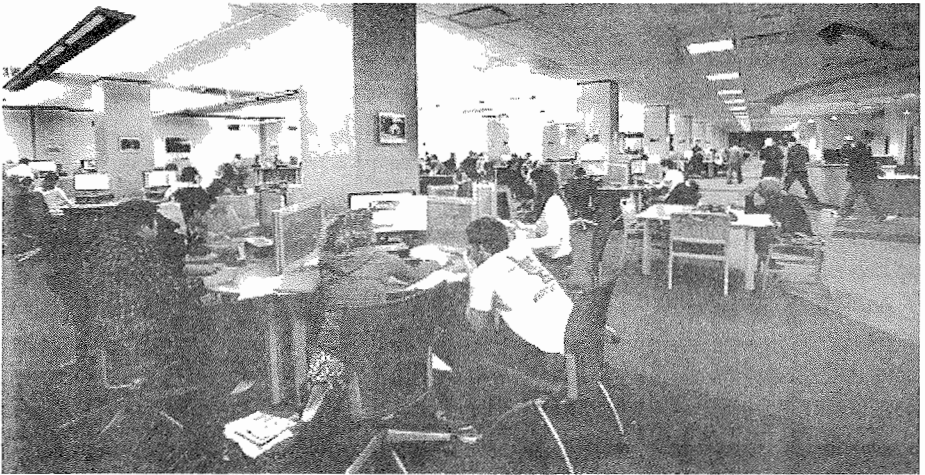
komputerisasi, perpustakaan menjadi *client-focused*, dimana layanan kepada pemakai mendapatkan perhatian jauh lebih besar.

Ketika perpustakaan semakin banyak mengadopsi teknologi canggih, seperti internet, maka perpustakaan menjadi bersifat *experience-center*. Perpustakaan mendukung berbagai pengalaman belajar di dalamnya, sehingga memungkinkan pengguna mendapatkan dan memanfaatkan informasi melalui fasilitas teknologi

informasi dengan mudah. Perhatian akan konsep-konsep barupun muncul, seperti misalnya adanya *cafe* dalam perpustakaan, juga penyediaan

tempat duduk yang *ergonomic* seperti sofa.

Pada perkembangan selanjutnya, manakala perpustakaan mulai bersentuhan dengan teknologi Web 2.0, maka kemudian paradigma perpustakaan bergeser ke *connected and collaborative learning experiences*. Untuk mendukung konsep ini, perpustakaan kemudian menyediakan berbagai fasilitas pendukung seperti ruang diskusi,



sumber : <http://www.flickr.com/photos/ohiouniversitylibraries/3506868111/>

ruang video conference, ruang multimedia, bahkan *vending machine* dan fasilitas lain. Istilah yang kemudian sering digunakan untuk merujuk perpustakaan dengan konsep ini adalah *learning commons*. (Priyanto, 2011)

C. *Learning Commons* : Konsep Baru Dalam Perpustakaan Perguruan Tinggi

Learning commons dapat digambarkan sebagai perpustakaan yang bersifat “*one-stop services*”. Seorang pengguna bisa mendapatkan pengalaman yang beragam di perpustakaan, mulai dari belajar secara berkelompok atau belajar sendiri, menyelesaikan tugas individu atau kelompok, bertemu teman, *ngobrol*, membaca, meminjam buku, menulis, mencari informasi dari *database*, menyelesaikan tugas menggunakan *software* khusus, mendapatkan layanan bimbingan dan konse-

ling, meminjam piranti digital (player MP3, kamera digital, Ipad, kindle, laptop, proyektor, dll), berlatih presentasi, berlatih untuk memproduksi materi digital (video, audio, musik, fotografer, dll), mengikuti kursus jarak jauh, mengikuti pelatihan, mengikuti pendidikan pengguna, memfotokopi, print, scan, fotokopi, bertanya ke pustakawan, memanfaatkan layanan akademik, memanfaatkan *hotspot*, mengirim atau membaca email, menitipkan barang, men *charge* laptop atau hp, mendengarkan musik, menonton film melalui layar plasma bahkan makan dan minum. Dengan kata lain, perpustakaan perguruan tinggi menjadi apa yang disebut Ray Oldenberg sebagai “*third place*”, yakni suatu tempat yang bukan rumah (*first place*) dan bukan pula kantor (*second place*). Ia menyediakan apapun, kepada siapapun, untuk memenuhi keperluan

pribadi maupun kelompok, baik untuk kepentingan intelektual maupun sosial. Singkatnya, perpustakaan perguruan tinggi menjadi tujuan atas semua aktivitas manusia dan mendukung nilai kebersamaan, interaksi dan kolaborasi. (Massis, 2010)

Istilah *learning commons* sendiri seringkali dikaitkan dengan istilah *information commons*. Istilah *commons* adalah terminologi umum yang merujuk pada suatu sumber daya (baik budaya maupun alam), dan masyarakat menganggap sumber daya ini bisa diakses oleh siapapun, yang menjadi anggota masyarakat tersebut (Bailey and Tierney, 2008). Informasi dianggap sebagai *commons* karena informasi sekarang ini dianggap sebagai sumber daya bersama, yang bisa diakses secara bebas, digunakan dan disebarluaskan (Hess dan Ostrom, 2007).

Konsep *information* sebagai sumber daya bersama ini kemudian diadaptasi oleh perpustakaan, dalam kapasitasnya sebagai pusat sumber informasi. Sehingga, pengertian *Information Commons* menjadi suatu model layanan jasa informasi yang menawarkan akses yang terintegrasi atas sumber-sumber informasi elektronik, multimedia, piranti lunak, bahan tercetak, dan layanan yang disertai juga dengan bantuan berupa tenaga ahli kepada penggunaannya (Bailey and Tierney, 2008).

Information commons merupakan dasar atas berkembangnya *learning*

commons. Perubahan dari *information commons* menuju *learning commons* mencerminkan adanya pergeseran dalam teori pembelajaran, dari hanya transfer pengetahuan menjadi penciptaan pengetahuan serta upaya belajar mandiri. Dengan demikian *learning commons* mencakup semua aspek *information commons*, namun dengan cakupan yang lebih luas. *Learning commons* tidak bersifat *library-centric* tapi sebaliknya, ia merupakan konsep yang secara strategis sejalan dengan visi dan misi lembaga, sebagai mitra aktif dalam dunia pendidikan. (Bailey and Tierney, 2008)

D. Learning Commons: mengapa penting?

Penerapan *learning commons* menjadi penting untuk diterapkan di perpustakaan perguruan tinggi karena adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan penggunaannya. Pengguna perpustakaan perguruan tinggi kini telah berubah. Mahasiswa sekarang merupakan *digital natives*, yakni mereka yang lahir setelah tahun 1980an, yang saat ini hidup dalam dunia teknologi informasi dan selalu terhubung dengan berbagai kalangan secara *online* baik melalui *mobile technology* maupun teknologi berkabel (Priyanto, 2009). Mereka merupakan generasi yang lahir di era digital dan tumbuh bersama perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi, sehingga terbiasa menggunakan fasilitas email,

blogging, chatting, forum diskusi online, musik digital, game online, dll. Mereka menjadi “*native speakers*” dari bahasa digital komputer, video games dan Internet. (Prensky, 2001).

Digital natives ini memiliki karakteristik: terbiasa mendapatkan informasi dengan mudah dan cepat; menyukai proses yang paralel dan *multi-tasking*; lebih mudah memahami grafs dibandingkan dengan membaca teks; lebih menyukai random access seperti hypertext; bisa bekerja dengan baik manakala bekerja bersama-sama dan lebih menyukai games ketimbang kerja serius (Prensky, 2001); mahir dalam menggunakan beragam teknologi untuk mendapatkan dan berbagi informasi yang mereka inginkan; menggunakan *portable devices* sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan teman atau keluarga, mengakses internet, mendengarkan musik, melihat video, memainkan *games*, dan mengambil foto serta video; selalu siap mengadopsi teknologi baru dan mengganti keterampilan untuk teknologi baru; merasa nyaman belajar secara informal bersama teman-teman mereka karena teknologi menyatukan mereka secara sosial (Ontario School Library Association, 2010). Melihat karakteristik ini, maka diyakini bahwa konsep *learning commons* sesuai dengan gaya pembelajaran para *digital natives*, karena di dalam *learning commons*, mereka bisa belajar secara kolaboratif dalam suasana yang tidak terlalu formal.

Dengan atmosfer yang ditawarkannya, *learning commons* mampu memberikan hasil yang optimal bagi pengembangan diri mereka.

Pengembangan diri mahasiswa merupakan hal esensial yang ingin dicapai dalam pendidikan tinggi. Dalam pendidikan tinggi mahasiswa diberikan bekal keterampilan agar mereka dapat bekerja dan meraih kesuksesan masa depan. Untuk itu mereka perlu dilatih untuk menjadi konsumen informasi yang kritis, mampu memecahkan masalah secara efektif, mampu membuat keputusan dan juga menjadi komunikator yang baik.

Learning commons memungkinkan pemakai perpustakaan memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat untuk dapat belajar bersama-sama dengan menggunakan sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan ataupun di luar perpustakaan, melalui pemanfaatan berbagai fasilitas teknologi. Ia menyediakan kesempatan dan pengalaman pembelajaran yang kaya kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi bidang minat demi pengembangan diri mereka. Dengan penyediaan kesempatan dan pengalaman pembelajaran seperti ini, maka mereka akan belajar dengan lebih baik. (Ontario School Library Association, 2010).

E. *Learning Commons*: bagaimana mengembangkannya?

Hal yang paling penting dalam mengembangkan *learning commons* adalah mengubah cara berpikir dari perpustakaan sebagai “penjaga informasi dan bahan pustaka” ke perpustakaan sebagai pendorong “akses informasi dan bahan pustaka seluas-luasnya” (Harland, 2011). Ini berarti mendorong semua pihak terkait untuk memiliki kesadaran dan keinginan untuk menjadikan semua informasi dan bahan pustaka dapat diakses oleh para penggunanya, dan menyediakan berbagai fasilitas pendukung seperti teknologi untuk pemanfaatan informasi ini secara maksimal. Penyediaan fasilitas teknologi memegang peran penting dalam *learning commons*, namun demikian, penyediaan fasilitas teknologi saja tidak dengan serta merta menjadikan suatu perpustakaan menjadi *learning commons*, diperlukan juga semangat untuk mendorong para penggunanya untuk mengembangkan diri mereka melalui berbagai sumber informasi yang telah disediakan.

Jadi apa saja yang perlu diperhatikan dalam pengembangan *learning commons*? Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian:

1. Kajian awal

Pengembangan *learning commons* diawali dengan evaluasi semua program kegiatan yang telah berjalan di perpustakaan, kemudian mengumpulkan data yang diperlu-

kan untuk mengusulkan perubahan termasuk mengumpulkan masukan dan keluhan dari pengguna perpustakaan

2. Ruangan

Ruangan *learning commons* harus direncanakan dengan baik. Tempatkan *learning commons* di bagian depan perpustakaan, agar lebih mudah terlibat; ciptakan ruang-ruang khusus (ruang untuk belajar, ruang dengan sofa, ruang untuk diskusi, ruang untuk belajar sendiri, ruang untuk teknologi informasi, ruang untuk makanan/minuman, dll.); rancang ruang sefleksibel mungkin dengan menciptakan dinding yang dapat dipindahkan atau ruang tanpa sekat; usahakan mendesain ruangan agar kedap suara; sediakan *access points* dengan *Wi-Fi* kecepatan tinggi.

3. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana *learning commons* harus dipilih secara cermat. Pilih furnitur dalam bentuk modular, sehingga mudah untuk ditata ulang dan dipindahkan; pilih juga furnitur yang mendukung penggunaan piranti *mobile* seperti laptop. Sediakan piranti *mobile* untuk dipinjamkan kepada pengguna seperti laptop, ipad, proyektor, dll, sediakan juga *software* yang untuk mendukung pembelajaran, seperti *software* multimedia, *computer aided design*, dll. Sediakan juga sarana pendukung seperti printer,

scanner, dll. Dalam penyediaan sarana dan prasarana, perlu diperhatikan untuk mengalokasikan dana pemeliharaan teknologi dan dana untuk mendesain ulang interior *learning commons* secara berkala.

4. Layanan

Learning commons bisa mengusahaan untuk menyediakan semua layanan yang dibutuhkan oleh pengguna, mulai dari hiburan hingga ilmiah, dari urusan sosial hingga personal, dengan demikian ia bisa menjadi *one-stop-shopping points*. Untuk mendukung layanannya ini diperlukan staf yang menghargai pengguna dan tahu bagaimana memberikan layanan yang baik kepada mereka, dengan demikian, staf perlu dibekali dengan pelatihan. Diperlukan juga mitra yang bisa diajak untuk berkolaborasi dalam mengembangkan layanan *learning commons* misalnya dengan unit teknologi informasi, pusat pelatihan bahasa, bahkan *coffee-shop*. Mitra ini dapat diajak untuk menyelenggarakan kegiatan yang bisa menarik perhatian pengguna agar mereka mau memanfaatkan *learning commons*. Untuk mendukung layanan, juga diperlukan promosi. Publikasi melalui jejaring sosial seperti *MySpace*, *Facebook* dll, yang dekat dengan pengguna, merupakan salah satu pilihan yang bisa menjadi pertimbangan (Bailey dan Tierney, 2008)

F. *Learning Commons* di Indonesia

Learning commons merupakan konsep yang relatif baru di Indonesia. Walaupun inisiasi *learning commons* di lingkup perguruan tinggi telah dilakukan oleh American Embassy dengan pendirian American Corners sejak tahun 2004, namun pengembangan *learning commons* dirasa masih lambat. Sementara itu, perkembangan teknologi dan perubahan pengguna perpustakaan semakin nyata dirasakan. Hal ini tentu saja menjadikan *learning commons* sebagai konsep yang semakin penting untuk diterapkan secara lebih luas. Namun, sebelum mengembangkan *learning commons*, perlu diidentifikasi beberapa tantangan yang mungkin akan dihadapi, diantaranya adalah:

1. Perubahan paradigma

Mensosialisasikan konsep *learning commons* akan menjadi tantangan tersendiri, karena paradigma lama yang dijumpai sekarang ini. Masih adanya anggapan bahwa perpustakaan perguruan tinggi harusnya menjadi tempat serius, orang belajar dalam kesunyian, dengan membaca buku, tanpa boleh makan atau minum di dalamnya. Pendapat seperti ini dirasa kian usang, dan bila tidak berubah, perpustakaan akan kian ditinggalkan oleh penggunanya. Paradigma baru perpustakaan perlu disosialisasikan tidak hanya kepada para pembuat kebijakan, staf perpustakaan, namun juga ke-

pada para pengguna perpustakaan. Dengan demikian pengembangan Learning Commons akan mendapatkan dukungan penuh dari semua pihak.

2. Sumber Daya Manusia

Potensi pengembangan perpustakaan dalam proses evolusi menjadi *learning commons* bersifat tak terbatas. Karenanya, dibutuhkan sumber daya manusia yang mendukung. *Learning commons* memberikan kesempatan pada staf perpustakaan untuk mengembangkan bakat dan memberikan pelayanan melalui peran sebagai guru dan ahli teknologi. Untuk mendukung ini, pustakawan mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan agar ia dapat mengikuti perkembangan teknologi, dan pada akhirnya bisa memberikan layananlayanan *learning commons* kepada masyarakat penggunaanya.

3. Dana

Dana merupakan kendala klasik dalam pengembangan perpustakaan di Indonesia namun bukan merupakan satu-satunya penentu bagi pengembangan *learning commons*. Apabila perpustakaan tidak memiliki dana besar untuk membeli berbagai piranti teknologi tinggi, membeli furnitur pendukung, dan merombak *lay out* perpustakaan, maka dapat ia dapat merintis *learning commons* dari

hal-hal yang sederhana, sambil tetap berusaha untuk memberikan fasilitas teknologi bagi penggunaanya. Langkah sederhana itu bisa mulai ditempuh, misalnya dengan menyediakan ruang baca atau ruang akses internet lesehan, dengan akses internet yang memadai, dilengkapi dengan fasilitas untuk men *charge* laptop. Langkah lain yang layak dicoba bila anggaran perpustakaan tidak memadai, adalah dengan kemitraan, meminta dukungan finansial pihak lain untuk mengembangkan *learning commons*.

G. Penutup

Perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi membuat perpustakaan perguruan tinggi perlu melakukan perubahan besar untuk mempertahankan eksistensinya. Ia perlu mengembangkan peran baru dari sekedar menjadi penyedia informasi menjadi fasilitator pengembangan pengetahuan bagi penggunaanya. Ia harus mampu menyediakan tempat dan prasarana bagi penggunaanya untuk bertemu dan berkolaborasi, dengan yang menyatukan teknologi, jasa layanan, prasarana dan sumber daya, untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran serta mendorong pengembangan diri penggunaanya. Perpustakaan harus jeli melihat *learning commons* sebagai tantangan sekaligus peluang yang terbuka luas dan tanpa

batas, untuk dijelajahi dan dimanfaatkan, agar perpustakaan bisa mengoptimalkan perannya dalam mendorong dan mendukung atmosfer akademik di pendidikan tinggi.

Daftar Pustaka:

- Bailey, Russel D dan Barbara Gunter Tierney.(2008). *Transforming Library Service Through Information Commons: case studies for the digital age*. Chicago : American Library Association.
- Forrest, Charles dan Martin Hallbert (ed.).(2009). *A field guide to Information Commons*. Maryland : The Scarecrow Press
- Hess, Charlotte dan Elinor Ostrom (ed.) .(2007). *Understanding Knowledge as a Commons : From theory to practice*. Cambridge : The MIT Press.
- Harland, Pamela Colburn. (2011). *The Learning Commons: Seven simple steps to transform your library*. Santa Barbara : Libraries Unlimited.
- Massis, Bruce E. “(2010). *The Academic Library Becomes The Academic Learning Commons*” dalam *New Library World* Vol. 111, No. 3/4
- Ontario School Library Association. (2010). *Together for Learning : School Libraries and the emergence of the Learning Commons, a vision of the 21st century*. Ontario : Ontario School Library Association
- Pendit, Putu Laxman.(2008). *Perpustakaan Digital Perguruan Tinggi : Tantangan Peningkatan Kualitas Jasa*. Diakses dari http://eprints.undip.ac.id/5367/2/makalah_pak_putu.pdf tanggal 3 Januari 2012
- Prensky, Marc.(2001).*Digital Natives, Digital Immigrants*. Diakses dari <http://marcprensky.com/writing/Prensky%20-%20Digital%20Natives,%20Digital%20Immigrants%20-%20Part1.pdf> tanggal 3 Januari 2012
- Priyanto, Ida F.(2009). *Minat Baca Versus Perpustakaan*. Diakses dari http://lib.ugm.ac.id/data/pubd_pustaka/priyanto_mb.pdf diakses tanggal 29 Januari 2012
- Priyanto, Ida F. (2011). “LC/IC” Materi perkuliahan Isu Mutakhir di Program Studi Manajemen Informasi dan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada

Anda tidak dapat membuka buku tanpa belajar sesuatu
Konfusius, Filsuf Cina (551479 SM)
Koran Tempo, 24 Februari 2013

POLA KEMITRAAN PERPUSTAKAAN DALAM ERA KETERBUKAAN INFORMASI

Sri Rumani, SH., S.IP, M.Si.
Pustakawan Fakultas ISIPOL Universitas Gadjah Mada
email: srirumani@yahoo.com

Abstrak

Dalam era keterbukaan informasi perpustakaan perlu menjalin kemitraan/kerjasama tidak hanya dengan penerbit, penulis, broker/pialang, dan penyedia database, tetapi berbagai jenis perpustakaan. Hal ini dimaksudkan selain untuk memanfaatkan sumberdaya bersama juga sebagai pembinaan perpustakaan di Indonesia.

Kemitraan bisa terjadi jika ada dua lembaga atau lebih (tidak harus sejenis) yang saling bekerja sama dengan syarat mempunyai visi, misi, tujuan sama. Sedang model kemitraan yang dapat dijalin di perpustakaan dalam era keterbukaan ini adalah linier collaborative of partnership (yang mempunyai visi-misi sama), dengan pola mutualism partnership (kemitraan mutualistik). Makna dari model dan pola tersebut adalah perpustakaan sebagai lembaga yang memberi jasa informasi harus bisa menjalin kerjasama dengan lembaga publik.

Oleh karena itu antara berbagai jenis perpustakaan yang satu dengan yang lain sudah seharusnya memikirkan kemitraan ini supaya tidak terjadi disparitas/gab pengelolaan antara jenis perpustakaan perguruan tinggi dan jenis perpustakaan lain seperti perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, dan perpustakaan instansi. Perpustakaan nasional RI sebagai lembaga yang mempunyai kewajiban untuk membina semua jenis perpustakaan di Indonesia, sudah selayaknya untuk memberikan perhatian yang berbasis keadilan bukan membina perpustakaan umum yang selama ini dilakukan.

Kata Kunci: KEMITRAAN PERPUSTAKAAN – ERA KETERBUKAAN INFORMASI

A. Pendahuluan

Perpustakaan dalam era keterbukaan informasi semestinya menjadi tempat ideal untuk mencari informasi sesuai kebutuhan pemustaka. Hal ini karena informasi sudah menjadi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Se-

lain sebagai kebutuhan, informasi juga sebagai kekuatan, artinya siapa yang menguasai informasi dialah yang akan memenangkan kompetisi dalam kehidupan ini. Juga informasi sebagai komoditas yang bisa diperjualbelikan, dengan modal utama adalah pengetahuan dan teknologi informasi.

Di sisi lain dikenal konsep masyarakat informasi sejak tahun 1970-an dan semakin berkembang pada tahun 1980-an. Di Indonesia konsep masyarakat informasi dikenal pada tahun 1990-an ketika internet mulai merambah kehidupan manusia. Masyarakat informasi muncul karena perkembangan teknologi, khususnya teknologi digital. Masyarakat informasi sendiri mempunyai pengertian masyarakat yang telah terkena terpaan (*exposure*) media massa dan komunikasi global, masyarakat yang sadar informasi dan mendapatkan penerangan cukup (Dahlan, 1997:6 dalam Ana Nadhya Abrar, 2003:12). Sementara menurut ilmu komunikasi, masyarakat informasi adalah masyarakat yang menjadikan informasi sebagai komoditas yang sangat berharga ekonomis, berhubungan dengan masyarakat lain dalam sistem komunikasi global dan mengakses informasi superhighway (Ana Nadhya Abrar, 2003:12).

Makna *superhighway* sendiri menurut John V. Pavlik (1996:405, dalam Ana Nadhya Abrar, 2003: 93) adalah jaringan data elektronik yang dihasilkan oleh teknologi komunikasi yang canggih, yang menghasilkan berbagai bentuk informasi dari seluruh pelosok dunia, dan bisa diakses dengan menggunakan video dan komputer. Karena itu informasi *superhighway* dapat terbebas dari sensor, yang bisa diakses lewat email, *online-communications*, situs *world wide web* (www), surat

kebar elektronik, e-book, e-journal, dan lain-lain.

B. Permasalahan

Berdasarkan perkembangan teknologi komunikasi yang sangat cepat dan semakin canggih seperti disampaikan di atas, akankah perpustakaan masih berkuat sebagai lembaga publik yang bergerak di bidang jasa informasi sebagai “menara gading (*ivory tower concept*)”, asyik dengan permasalahan sendiri? Secara harafiah menara sebagai satu obyek yang berada di tempat yang tinggi, sedang gading merupakan sesuatu yang amat sukar dan jarang diperoleh manusia. Hanya orang-orang khusus dan tertentu yang mempunyai kekuatan luar biasa dapat menikmati fungsi gading. Padahal hakekat perpustakaan adalah pusat layanan informasi yang dapat diakses oleh setiap orang yang membutuhkan. Dengan demikian, masalah dalam artikel ini adalah:

1. Sudahkah perpustakaan melakukan kemitraan dengan lembaga lain yang menaruh perhatian dengan kondisi perpustakaan di Indonesia?
2. Bagaimana pola kemitraan itu dibangun di tengah era keterbukaan informasi ?

C. Pembahasan

1. Pengertian Kemitraan

Istilah kemitraan secara etimologis diadaptasi dari kata *partnership*, dan berasal dari akar kata *partner* yang

berarti pasangan, jodoh, sekutu atau kompanyon. Sedangkan *partnership* diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian. Dalam KBBI *online* (<http://www.kbbi.web.id/>), kemitraan berasal dari kata mitra yang berarti teman, sahabat, kawan kerja, pasang-an kerja, rekan. Kemudian mendapat awalan ke dan akhiran an, menjadi kemitraan berarti perihal hubungan (jalanan kerja sama dsb) sebagai mitra.

Menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2004:129-130), dalam memberikan pengertian kemitraan sebagai berikut: "Kemitraan adalah suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik". Selanjutnya Ambar Teguh mengatakan bahwa kemitraan dapat terbentuk apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut: ada dua pihak atau lebih, memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan, ada kesepakatan, dan saling membutuhkan.

Kemitraan menurut Peraturan Pemerintah (PP) No.44 Th 1997 adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memer-

lukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemitraan adalah kerjasama yang dilakukan oleh minimum dua pihak yang bersepakat untuk mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Kalau disimak kemitraan ini sering terjadi di dunia usaha baik usaha kecil, menengah dan besar. Bagi yang sudah besar ada kewajiban untuk memberikan perhatian dan pembinaan. Konsep kemitraan ini dapat diterapkan di dunia kepestakawanan, tentu dengan penyesuaian. Kemitraan dapat dibedakan menjadi *pseudo partnership* (kemitraan semu), *mutualism partnership* (kemitraan mutualistik), dan *conjungation partnership* (kemitraan melalui peleburan dan pengembangan), (Ambar Teguh Sulistiyani, 2004: 130131).

2. Model-model Kemitraan

Kemitraan menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2004:130131) dapat dibedakan menjadi:

- a. *pseudo partnership* (kemitraan semu) yaitu para pihak yang bermitra tidak memahami substansi yang diperjuangkan).
- b. *Mutualism partnership* (kemitraan mutualistik), saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih, sehingga dapat mencapai tujuan lebih optimal.

c. *Conjuration partnership* (kemitraan melalui peleburan dan pengembangan), untuk meningkatkan kemampuan masing-masing.

Sedangkan model-model kemitraan yang dikembangkan berdasarkan azas kehidupan organisasi pada umumnya, mencakup:

- a. *Subordinate union of partnership* (statusnya atau kekuatannya tidak seimbang satu sama lain).
- b. *Linier union of partnership* (memiliki kesamaan tujuan, misi, besaran volume usaha, status/legalitas).
- c. *Linier collaborative of partnership* (tidak membedakan besaran/volume, status/legalitas, atau kekuatan para pihak, tekanan utama adalah visi-misi yang saling mengisi satu dengan lainnya) (Ambar Teguh Sulistiyani (2004:131132)

Menurut penulis, kemitraan bisa terjadi jika ada dua lembaga atau lebih (tidak harus sejenis) yang saling bekerja sama asal mempunyai visi, misi, tujuan sama. Sedang model kemitraan yang dapat dijalin di perpustakaan dalam era keterbukaan ini adalah *linier collaborative of partnership* (yang mempunyai visimisi sama), dengan pola *mutualism partnership* (kemitraan mutualistik). Makna dari model dan pola tersebut adalah perpustakaan sebagai lembaga yang memberi jasa informasi harus bisa menjalin kerjasama dengan lembaga publik. Contoh, kemitraan yang terjalin antara perpustakaan dengan penerbit, penulis,

broker (pialang), adalah bentuk kerja sama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

3. Kemitraan di Perpustakaan

Perpustakaan sebagai lembaga publik dalam memberikan jasa informasi di era keterbukaan ini tidak bisa seperti “menara gading (*ivory tower concept*)”, asyik dengan dirinya sendiri. Secara harfiah menara sebagai satu objek yang berada ditempat yang tinggi, sedang gading merupakan sesuatu yang amat sukar dan jarang diperoleh manusia. Hanya orang-orang khusus dan tertentu yang mempunyai kekuatan luar biasa dapat menikmati fungsi gading. Padahal hakekat perpustakaan harus dapat memberi manfaat kepada siapa saja yang membutuhkan informasi. Oleh karena itu perpustakaan perlu membuka diri melakukan kemitraan secara profesional agar dapat memberikan pelayanan informasi secara maksimal.

Untuk menarik pemustaka berkunjung ke perpustakaan kata kuncinya adalah perpustakaan perlu menjalin kemitraan dengan perpustakaan atau stakeholder dengan memanfaatkan teknologi informasi. Terlebih di era keterbukaan ini informasi di belahan dunia manapun dapat diakses dengan mudah dan cepat, kapan dan di mana saja dengan biaya relatif murah. Warung internet (warnet), yang menjamur di pelosok Indonesia semakin digemari

orang untuk mengakses informasi. Selain itu perkembangan telepon seluler yang semakin canggih, tempat-tempat umum (mall, taman, bandara, stasiun, terminal), rumah pribadi, kontrakan, kos-kosan dengan WIFI dan hotspot, semakin memberi kemudahan akses informasi melalui internet. Akankah perpustakaan masih “nyaman” dengan “kesunyian”, “stagnasi”, dan “birokrasi” di era keterbukaan informasi ini ?

Dalam masyarakat informasi (*information society*), yang mempunyai ciri dominan informasi menjadi kebutuhan, kekuatan dan komoditas, maka konsep kemitraan perlu dipopulerkan. Hal ini terjadi karena tidak ada satu perpustakaan di dunia ini yang bisa memberi layanan untuk memenuhi semua kebutuhan pemustaka. Artinya perpustakaan perlu berkolaborasi dengan perpustakaan yang lain, atau membuka diri menjalin kerjasama dengan penerbit, penulis, dan para broker/pialang, dan toko buku. Dalam artikel ini akan dibahas kerjasama perpustakaan dengan perpustakaan yang lain yang sudah dilakukan. Misalnya kerja sama antara pustakawan untuk membangun suatu sistem bersama dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka.

4. Era Keterbukaan Informasi

Sejak tanggal 3 April 2008 secara yuridis masalah keterbukaan informasi mendapat landasan yang kuat dengan disahkannya UU No.14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi.

Undang-undang ini muncul karena tuntutan era globalisasi, demokratisasi (adanya transparansi, partisipasi dan akuntabilitas), dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat. Indonesia mulai mengembangkan informasi yang transparan, setelah Thailand, India, Jepang, sehingga memberikan hak informasi kepada publik agar dapat mengontrol penyelenggaraan kekuasaan, memberantas korupsi. Gayung pun bersambut, sehingga terbentuklah UU kebebasan informasi.

Kebebasan akses informasi menjadi hak asasi setiap orang, sebagaimana dituangkan dalam pasal 28 huruf F UUD 1945 Amandemen keempat yang mengatakan bahwa:”Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia”, maka perpustakaan sebagai salah satu tempat untuk mendapatkan informasi.

Informasi disini mengandung pengertian data yang telah disaring dan diolah melalui suatu sistem pengolahan, sehingga memiliki arti dan nilai bagi seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan data adalah fakta-fakta baik yang berupa angka-angka, teks, dokumen, gambar, bagan,

suara yang mewakili deskripsi verbal atau kode tertentu dan semacamnya (Wahyudi Kumorotomo, 1998:10).

Informasi dapat berupa teks, gambar, suara baik terpisah ataupun perpaduan teks, gambar dan suara (*audiovisual*). Saat ini untuk mengakses informasi telah tersedia tidak saja melalui cetak (buku, surat kabar), media dengar (radio) dan pandang dengar (televise), tetapi juga dengan internet yang bisa diakses kapan dan dimana saja dengan biaya semakin murah, cepat, dan akurat. Ketersediaan dan kebebasan akses informasi merupakan nilai dasar dalam kehidupan berdemokrasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan partisipasi dalam proses pembuatan kebijakan yang pro rakyat.

Dalam masyarakat informasi yang bernuansa demokrasi, kebebasan menyatakan pendapat, dan memperoleh informasi harus mendapat jaminan negara, agar bermanfaat untuk mengegakkan nilai-nilai agama, kebenaran, keadilan, moral, tata susila dan memajukan kesejahteraan masyarakat dan bangsa. Hal ini sesuai dengan cita-cita kemerdekaan, sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea 4 yaitu melindungi segenap bangsa, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Ketersediaan informasi dapat diperoleh melalui media cetak seperti buku mempunyai peran yang strategis dalam mengembangkan pemikiran dan membuka wawasan. Sebagaimana fungsi buku sebagai jendela dunia, artinya ketika membaca buku cakrawala semakin luas karena dapat menyelami dunia pemikiran orang lain yang dapat melintas melewati batas negara. Setiap buku yang dibaca juga memberi manfaat pengetahuan dan ilmu, bahkan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemitraan dapat dijalin dalam perpustakaan dengan membangun perustakaan digital (*digital libraries*) di beberapa perpustakaan di Indonesia. Kemitraan ini sudah dirintis sejak tahun 2001 khususnya perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri yang mempunyai visi dan misi tercapainya sebuah jasa perpustakaan bertaraf dunia (*world class library*). Kerjasama dari sisi kepastakawanan menurut Luki Wijayanti dan Putu Laxman Pendit (2007:269270) pengelolaan perpustakaan untuk memperbaiki sistem, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, melanjutkan upaya pemakaian sumberdaya bersama (*resource sharing*) dan memanfaatkan teknologi informasi yang tepat.

Di tingkat nasional, upaya bersama kalangan pustakawan perguruan tinggi terhimpun dalam Forum Pengelola Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI). Forum ini menjadi

salah satu saluran komunikasi dan tukar-menukar pengalaman yang penting dalam pengembangan perpustakaan digital di Indonesia. Tentunya tidak hanya perpustakaan perguruan tinggi saja yang melakukan kerja sama. Perlu dijalin kerjasama antar perpustakaan yang berbeda jenis, supaya ada pembinaan dan pendampingan.

D. Penutup

Di era keterbukaan informasi ini, antara berbagai jenis perpustakaan yang satu dengan yang lain, sudah seharusnya berfikir untuk menjalin kemitraan/kerja sama antar berbagai jenis perpustakaan di Indonesia. Hal ini dimaksudkan supaya tidak terdadi disparitas/gab pengelolaan antara jenis perpustakaan perguruan tinggi dan jenis perpustakaan lain seperti perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, dan perpustakaan instansi. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai lembaga yang mempunyai kewajiban untuk membina semua jenis perpustakaan di Indonesia, sudah seyakinya memberikan perhatian yang berbasis keadilan bukan membina perpustakaan umum yang selama ini dilakukan. Semoga !

Daftar Pustaka

- Abrar, Ana Nadhya. (2003). *Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: LESFI
- Hamad, Ibnu. (2009). *Jadi Menteri di Era Keterbukaan Informasi*. <http://www.golkar.or.id/contents/isu/?p=1940> diunduh tgl 16 Oktober 2009 pukul 11.56 wib
- Kumorotomo, Wahyudi. (1998). *Sistem Informasi Manajemen: dalam organisasi-organisasi Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Laxman Pendit, Putu. (2007). *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Undang-undang No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik Tuntutan Era Globalisasi. (2009). http://ithajuditha.blogspot.com/2009/04/keterbukaan-informasi-publik-tuntutan_5893.html. Diunduh tanggal 16 Oktober 2009 pukul 12.06

PAUS PIUS XI, SEMULA PUSTAKAWAN*

Paulus Suparmo
Staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma

Pimpinan tertinggi gereja Katolik adalah Paus (Pope) yang berkedudukan di Roma, Italia. Paus Pius XI adalah salah satu dari sekian imam yang pernah terpilih sebagai Paus, yang lahir dengan nama Ambrogio Damiano Achille Ratti yang kemudian lebih dikenal dengan nama Don Achille Ratti, adalah Paus Gereja Katolik yang menjabat pada 6 February 1922 sampai dengan 10 February 1939. Pada tanggal 8 November 1888 Don Achille Ratti terpilih menggantikan Don Fortunato Villa yang saat itu menjabat sebagai pustakawan di Perpustakaan Ambrosiana (Ambrosiana Library). Don Achille Ratti adalah seorang profesor di Milan Theological Seminary, yang menjadi pustakawan tanpa melalui pelatihan sebelumnya. Dia ahli dalam bidang teologi, hukum gereja dan filsafat karena dia alumni dari Seminary of Archdiocese of Milan dan Gregoriana University di Roma.

Tentu saja tugas-tugas sebagai pustakawan yang dilakukan oleh Don Achille Ratti pada saat tidak seperti pustakawan-pustakawan modern saat ini. Perpustakaan Ambrosiana didirikan oleh Kardinal Federigo Borromeo (1564–1631) pada tahun 1609 yang

mengkonsentrasikan pada koleksi bidang budaya humanistik. Perpustakaan tersebut diperuntukkan bagi para ilmuwan. Perpustakaan Ambrosiana tidak melayani pengguna dari kalangan kebanyakan atau masyarakat umum. Para pustakawan di Ambrosiana lebih banyak mempelajari manuskrip dan buku tercetak. Mereka diharapkan dapat menerbitkan naskah-naskah kuno dan disertasi-disertasi penting di bidang filologi dan sejarah.

Antonio Ceriani, kepala perpustakaan Ambrosiana yang juga guru bahasa Yunani dari Don Achille Ratti di Milan Theological Seminary, memiliki perhatian besar kepada Don Achille Ratti sebagai mantan muridnya, terlebih harapan agar Achille Ratti dapat menghasilkan tulisan-tulisan di bidang teologi, filsafat dan hukum gereja. Namun dari pengalaman yang ada-ada ternyata Don Achille Ratti lebih menyukai bidang ilmu alam. Misalnya pada tahun 1883, Don Achelli Ratti menerbitkan buku berjudul *Vulkani e fenomeni vulcanici* yakni buku sejarah gempa bumi di Italia.

Pada saat menjadi mahasiswa di Theological Seminari tahun 1877, Don Achille Ratti, mendapat tugas sebagai

*) Disarikan dari *The Library Quarterly*, Vol. 9, No. 4 (Oct., 1939), pp. 389-403, yang diterbitkan oleh: The University of Chicago Press, diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/4302636> pada tanggal 5 Desember 2012, pukul 14.45 WIB.

penanggung jawab Ruang Baca dan juga membantu para mahasiswa dalam memanfaatkan Perpustakaan Ambrosiana. Sebagai asisten pustakawan di Ambrosiana Ratti bertugas membantu para mahasiswa yang memanfaatkan manuskrip dan koleksi langka. Karena ingatannya yang sangat tajam dia dapat mengingat judul-judul manuskrip dan koleksi langka yang ada di Perpustakaan Ambrosiana.

Sebagai asisten pustakawan yang banyak membantu para mahasiswa Theological Seminary, dia tidak mengkhususkan pengetahuan secara mendalam tentang bidang-bidang yang ada di perpustakaan tersebut karena harus melayani para mahasiswa dan pembaca dari berbagai spesialisasi ilmu pengetahuan yang berbedabeda.

Tahun 1895, Don Achille Ratti, yang selama ini telah menekuni profesinya sebagai pustakawan di perpustakaan Ambrosiana, terlebih dalam melayani dan membantu para mahasiswa dan peneliti, mengubah lantai dua Perpustakaan Ambrosiana yang semula sebagai apartemen (tempat tinggal), tidak digunakan lagi sebagai apartemen karena beresiko besar terhadap kebakaran. Ketika pada tahun 1904 saat Turin National Library terbakar, yang menghancurkan ribuan manuskrip dan buku-buku langka, Ratti sangat menyadari bahwa gagasan mengubah lantai dua Perpustakaan Ambrosiana menjadi bagian perpustakaan Ambrosiana dan tidak dijadikan

tempat tinggal, ternyata sangat efektif karena sangat mengurangi resiko kebakaran, seperti yang terjadi pada Turin National Library. Ternyata Perpustakaan Ambrosiana, atas gagasan Ratti tersebut, menjadi perpustakaan paling efisien di seantero Eropa dalam hal tindakan preventif terhadap bahaya kebakaran.

Gagasan Ratti untuk penataan gedung dan koleksi Perpustakaan Ambrosiana akhirnya membuahkan pengelompokan koleksi menjadi dua kelompok besar yakni galeri koleksi lukisan (Pinacoteca) dan koleksi ensiklopedi abad 17 yang diberi nama *Museo Settala*. Susunan baru Perpustakaan Ambrosiana dituliskannya dalam bentuk panduan perpustakaan Ambrosiana yang diberi judul *Guida sommaria per il visitatore della Biblioteca Ambrosiana e delle collezioni annesse* yang disusun oleh Ratti yang diterbitkan pada tanggal 25 Januari 1907. Dalam perkembangan berikutnya, ketika Ratti dipilih sebagai pustakawan pada tanggal 8 Maret 1907, Ratti terus melakukan penataan koleksi dan ruang baca Perpustakaan Ambrosiana, antara lain, ketika beliau sudah diangkat sebagai uskup (pemimpin Gereja Katolik di bawah Paus), dia memisahkan ruang baca manuskrip dan ruang baca buku tercetak. Ratti memiliki perhatian besar dalam mengembangkan koleksi Perpustakaan Ambrosiana. Perhatian besar terhadap Perpustakaan Am-

broisiana terlebih dalam hal pengembangan koleksi manuskrip, bahkan termasuk penambahan incunabula. Maka tidak mengherankan jika kemudian pada tahun 1910 Ratti diundang mengikuti konferensi internasional Arsiparis dan Pustakawan di Brussel.

Pada tanggal 7 April 1919 Mgr. Ratti ditugaskan ke Polandia oleh Paus Benediktus XV. Dengan demikian beliau meninggalkan tugas-tugasnya sebagai pustakawan di Ambrosiana dan Vatikan. Tugas-tugas pokok kegerejaan yang harus dilaksanakannya telah memaksa Mgr Ratti meninggalkan profesinya sebagai pustakawan pada masa itu. Namun demikian, meskipun pada akhirnya Mgr Ratti ditahbiskan sebagai Paus pada 7 February 1922, kecintaannya sebagai pustakawan tidak hilang. Pada saat menjelang

konklav (pemilihan Paus baru), tanggal 27 Januari 1922, Mgr. Ratti mengunjungi Perpustakaan Ambrosiana dan juga para pustakawan di Vatikan. Hal ini menunjukkan bahwa kecintaan dan profesinya, bahkan lebih kurang sebulan sebelum terpilih sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik, beliau masih menyempatkan diri mengunjungi perpustakaan yang pernah dikelolanya, yakni Perpustakaan Ambrosiana dan juga mengunjungi pustakawan di Perpustakaan Vatikan, yang kala itu pernah dikelolanya.

Sebuah pesan yang sangat membanggakan yang dibuat oleh Prof. B.L. Ullman dan para pustakawannya dari Iowa, adalah sebuah pesan dalam bahasa Latin yang berbunyi : "*Unus ex nobis factus est Papa.*" (salah satu dari kami menjadi Paus).

Adalah ambisi saya untuk mengatakan dalam sepuluh kalimat, hal apa yang bagi orang lain butuh satu buku untuk mengatakannya.

Friedrich Nietzsche, Filsuf Jerman (1884-1900)
Koran Tempo, 24 Februari 2013

PUSTAKAWAN DI ERA DIGITAL

W. Sudrajad Ari Nugroho
Staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma

A. Pengantar

Kebutuhan pengguna perpustakaan pada saat ini berbeda dengan kebutuhan pada jaman dulu. Jaman dulu pengguna hanya membutuhkan koleksi cetak (buku, jurnal, surat kabar dan majalah), tetapi kini pengguna juga membutuhkan koleksi non-cetak atau koleksi digital, tentunya selain koleksi cetak tadi. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat perkembangannya, melalui para ahli di bidangnya, bisa dikemas dan kemudian hadir dalam bentuk koleksi data, informasi dan pengetahuan berformat digital, itulah yang kini juga menjadi koleksi perpustakaan. Otomatis pula para pengelola perpustakaan juga harus mengikuti perkembangan tersebut.

Bagaimana cara menyajikan koleksi, data, atau informasi digital sesuai kebutuhan pengguna harus menjadi keahlian para pustakawan saat ini. Yoo-Seong Song, staf Perpustakaan Pusat Universitas Illinois, Amerika Serikat, menyatakan perlunya untuk mengembangkan layanan perpustakaan dengan pendekatan inovatif atau bahkan radikal (di luar dari kebiasaan pada umumnya). Pengembangan layanan berbasis kebutuhan pengguna me nurutnya sangat penting untuk di

pahami para pustakawan dewasa ini.

B. Memahami Model Layanan Perpustakaan

Langkah awal yang perlu dilakukan untuk memulai layanan yang inovatif bagi pengguna adalah memahami dan mengevaluasi layanan dari model layanan yang masih bersifat tradisional hingga layanan yang sifatnya terkini. Layanan perpustakaan, menurut Seong Song, terdiri dari tiga kategori; layanan berbasis fasilitas, layanan berbasis koleksi dan layanan berbasis keahlian pustakawan. Meski ketiganya saling tergantung, banyak dari program dalam bidang tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kategori terpisah.

Penyediaan ruang diskusi di perpustakaan merupakan contoh dari kategori layanan berbasis fasilitas selain layanan berbasis koleksi tercetak. Penelitian yang dilakukan Seong Song menunjukkan bahwa layanan ruang diskusi merupakan layanan yang paling tidak disukai mahasiswa. Mahasiswa cenderung untuk tidak memakainya, dengan kata lain mahasiswa lebih suka memilih pergi ke perpustakaan lain yang menyediakan fasilitas untuk pribadi yang lebih tenang. Artinya se-

cara tidak langsung bahwa mahasiswa ternyata butuh ruang yang nyaman dan tidak terganggu oleh keramaian akibat dari adanya diskusi.

Sementara itu layanan perpustakaan berbasis koleksi tercetak, menurut Seong, ada kemungkinan merupakan layanan yang paling sesuai dengan anggapan dari perpustakaan yang sifatnya tradisional. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa peringkat perpustakaan diukur dari besarnya koleksi tercetak dan anggaran yang dipakai untuk mengadakan koleksi tersebut. Perpustakaan tanpa koleksi tercetak adalah sebuah kemustahilan. Layanan berbasis koleksi masih menjadi pertimbangan sebagai layanan pokok dari setiap perpustakaan. Perpustakaan dengan koleksi dan arsip-arsip yang unik dapat menjadi bukti yang bernilai bagi para penggunanya, dan kebanyakan, meski tidak semua, perpustakaan dengan ruangan yang besar menekankan pada banyaknya koleksi cetak sebagai upaya untuk mempromosikan keberadaannya.

Sementara itu, layanan perpustakaan berbasis keahlian pustakawan merupakan jenis layanan yang bisa dikatakan sebagai layanan inovatif. Jika disimak lebih dalam layanan ini sebenarnya sudah ada sejak dulu yaitu sejak adanya layanan referensi. Pustakawan bagian referensi pada umumnya adalah mereka yang sudah memahami seluk beluk ilmu kepus-

takawanau. Mereka umumnya memiliki pengetahuan yang lebih dari sekedar ilmu perpustakaan. Mereka memiliki pengetahuan umum yang lebih dari pada lainnya. Mereka juga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para pengguna dengan mudah. Mereka adalah staf yang terampil.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dengan hadirnya teknologi internet, mereka akan semakin terbantu, semakin maju, semakin terampil dan semakin ahli. Segala yang berhubungan dengan informasi yang bersifat akademis dan populer dapat dengan mudah ditemukan melalui internet. Keterampilan atau keahlian tersebut sebaiknya tidak hanya dimiliki pustakawan bagian referensi saja, tetapi baik kalau juga dimiliki oleh setiap pustakawan di setiap perpustakaan. Meminjam istilah Snow seperti dikutip Laugksch, mereka adalah *literary intellectuals*.

C. Memahami Pengguna Perpustakaan

Kaum *literary intellectual* saat ini kiranya wajib memahami pengguna ketika mereka mencari informasi. Ireland menyebut pengguna tersebut sebagai "*google generation*". Mereka adalah kaum muda yang menjadi sasaran para pengusaha teknologi yang menyediakan segala hal yang berbau digital. Rowlands seperti dikutip Ireland menyatakan bahwa *google generation* mengacu pada individu yang

lahir setelah tahun 1993. Lebih lanjut Ireland menyatakan bahwa secara luas *google generation* adalah mereka para individu yang melek, terlahir dengan budaya industri yang terletak pada jari tangan mereka. Artinya, segala hal yang dikeluarkan dunia industri ter kini bisa dicari melalui kelincahan jari mereka dari gadgetnya. Mereka cakap mencari ratusan ribu lagu yang tersedia di *iTune store*, mereka cakap membaca jutaan buku dari *google books*, dll. Mereka mungkin tidak tahu siapa Larry Page, padahal mereka setiap hari memakai hasil ciptaannya.

Hampir sama dengan Ireland, Prensky menyebutnya sebagai generasi *digital native*, yaitu mereka yang menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan dikelilingi oleh dan menggunakan komputer, *video games*, pemutar musik digital, perekam gambar digital (*video cams*), telepon pintar, serta semua mainan dan peralatan yang serba digital. Mereka mampu menerima informasi yang datanginya begitu cepat, multi-task (mengerjakan banyak hal secara bersamaan), lebih suka grafis (gambar) dari pada teks/tulisan, lebih suka “permainan” dari pada kerja yang serius.

D. Kebutuhan Pengguna

Weiler, seperti dikutip Ireland, menyatakan sebenarnya para dosen dan staf perpustakaan menyadari bahwa mahasiswa tampaknya tidak mampu berpikir kritis terhadap kebutuhan in-

formasi beserta sumber-sumbernya. Jika disimak lebih seksama, mereka saat ini, khususnya mahasiswa, ketika harus mencari informasi melalui perpustakaan dalam rangka mengerjakan tugas-tugas kuliah, menjadi bingung. Mereka mencari informasi melalui mesin pencari yang paling terkenal saat ini, *google.com* dan mereka menemukannya. Tetapi apakah informasi yang mereka temukan sudah sesuai dengan kaidah keilmuan? Mereka tahu bagaimana menggunakan internet tetapi masih sering terlihat kurang fasih dalam menyaring informasi. Hal ini penulis jumpai ketika harus mendampingi sejumlah mahasiswa dalam mencari informasi lewat internet. Masih menurut Ireland, mereka adalah generasi yang melihat perpustakaan hanya sebagai gudang buku saja dan sebagai “tempat” untuk belajar, bukan sebagai pusat sumber belajar yang dinamis, yang menyediakan informasi dalam berbagai format.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah kebutuhan macam apakah yang mereka inginkan saat ini? Memahami perilaku pengguna seperti di atas kiranya kita menjadi tahu apa kebutuhan mereka. Tampaknya kebutuhan pengguna atau mahasiswa di seluruh dunia hampir sama. Sejumlah penelitian tentang kebutuhan pengguna menunjukkan bahwa mereka saat ini menginginkan supaya informasi mudah digunakan (*easy to use*), pencarian informasi yang lengkap namun

tetap fokus, akses yang mudah untuk mencetak dokumen secara online, informasi dengan subyek khusus, tidak terbatas pada hal-hal tertentu saja (Pianos, 2010).

E. Pustakawan Proaktif

Lalu sebagai pustakawan kita harus berbuat apa? Tentu saja berusaha untuk selalu aktif meningkatkan keterampilan diri untuk bisa mencari, memilah, menggunakan dan mengevaluasi informasi dan pengetahuan yang didapat. Pustakawan harus bisa menjadi seorang literary intellectuals atau menjadi seorang scientific literate, seorang yang melek ilmiah.

Selain itu, pustakawan sebaiknya juga menjadi pustakawan yang proaktif bagi penggunanya. Artinya pustakawan harus bisa menjadi seorang yang dapat membantu kesulitan pengguna. Ajimuddin, dalam artikelnya yang dimuat di *Indian Streams Research Journal*, edisi Februari 2013, menyatakan bahwa pustakawan di era digital tidak hanya bertugas sebagai staf pengadaan, pengolahan dan layanan yang bersifat fisik saja. Mereka diharapkan dapat menjadi pustakawan yang mampu melayani dengan lebih cepat, lebih lengkap, dan lebih canggih dengan menggunakan peralatan yang modern seperti komputer, internet, penelusuran informasi yang userfriendly, dan lainnya. Lebih jauh Ajimuddin menjelaskan bahwa pustakawan saat ini sebaiknya memiliki kompetensi,

keahlian, dan pengetahuan. Kompetensi seperti disebutkan Ajimuddin adalah mampu menerima perubahan lingkungan kerja, mampu memecahkan masalah yang diakibatkan oleh kehadiran teknologi baru, mampu untuk belajar teknologi baru dengan mudah, bersedia meningkatkan pengetahuan diri dengan memanfaatkan kehadiran teknologi baru, memahami sumber sumber informasi, memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan pengguna, mampu menyediakan atau memberikan pelayanan yang berkualitas, fleksibel dan tahan uji, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu berpresentasi dengan baik, dan memiliki kemampuan untuk menciptakan kesadaran bagi pengguna untuk menerima perubahan.

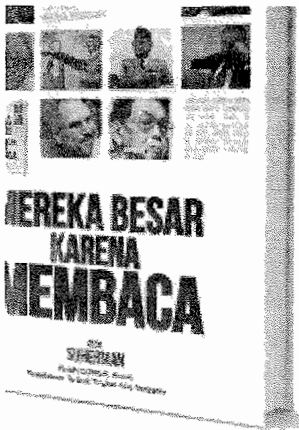
F. Kesimpulan

Layanan perpustakaan di era serba digital sebaiknya berbasis pada kebutuhan pengguna. Mereka para pengguna adalah kelompok yang melek dan fasih menggunakan internet. Namun disisi lain masih perlu dibimbing agar bisa menemukan informasi sesuai dengan kebutuhannya. Untuk itu pustakawan kiranya harus memiliki kompetensi agar mampu menjadi jembatan untuk membimbing pengguna dalam menemukan informasi.

Daftar Pustaka:

- Ajimuddin SK, MD. (2013). Libraries and the librarians in the digital environment. *Indian Strams Research Journal*. Vol.3, Issue 1, Feb (2013). <http://www.isrj.net/UploadedData/2052.pdf>. Diunduh 28 Feb 2013.
- Ireland, Ashley Paige. (2012). Teaching information literacy to students of the Long-Tail Market: a pedagogical approach. *Library Philosophy and Practice*. <http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1888&context=libphilprac>. Diunduh 28 Feb 2013.
- Laugksch, Rudiger. C. (2000). Scientific Literacy: A Conceptual Overview. http://xa.yimg.com/kq/groups/28001072/457343979/name/Laugksch_Scientific_LiteracyScience+education+v+82+n3+407+416+1998.pdf. Diunduh 28 Februari 2013.
- Prensky, Marc. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. <http://www.marcprensky.com/writing/prensky%20%20digital%20natives,%20digital%20immigrants%20%20part1.pdf>. Diunduh 28 Februari 2013.
- Pianos, Tamara. (2010). EconBiz-Meeting User Needs with new technology. *Liber Quartely* 20 (1) September 2010. <http://liber.library.uu.nl/index.php/lq/article/view/7972/8275>. Diunduh 6 Maret 2013.
- YooSeong Song. (2005). *Designing library services based on user needs: new opportunities to reposition the library*. World Library and Information Congress: 75th IFLA General Conference and Council. <http://conference.ifa.org/past/ifa75/202-song-en.pdf>. Diunduh 12 Mei 2012

RESENSI



PAHLAWAN TANPA TANDA BACA

Endang Fatmawati

Kepala Perpustakaan FEB UNDIP

endangfatmawati@undip.ac.id

Judul buku : Mereka Besar Karena Membaca

Pengarang : Suherman

Penerbit : Literate Publishing

Tahun terbit : Cet Pertama, Oktober 2012

Jumlah hlm : 277 halaman, 17 cm

ISBN : 9789791370227

Sepotong pertanyaan Bernard (saudaranya Barack Obama) yang mengingatkan sewaktu Obama sedang asyik membaca buku: *“Kau membaca lagi Barry. Pacarmu akan bosan denganmu karena kau menghabiskan waktu dengan membaca.”* (hlm.202)

Itulah petikan salah satu tokoh dalam biograf “Obama” yang betul-betul membuat pembaca terpesona. Disamping Obama, biograf tokoh-tokoh lainnya juga ada dalam buku ini. Melalui buku ini kita belajar 16 orang yang sukses menjadi orang besar. Kunci mereka dalam membuka cakrawala pengetahuan adalah semuanya berawal dari kegigihannya membaca.

Kisah hidup pengalaman mereka semua tertuang dengan rapi dalam buku yang ditulis oleh Suherman, pustakawan ahli di LIPI dan ketua Masyarakat Literasi Indonesia (MLI) yang berhasil meraih CONSALAward sebagai Pustakawan Terbaik Tingkat Asia Tenggara tahun 2012 s.d. 2015.

Buku ini lain dari yang biasa disajikan oleh penulis dalam ketiga karya sebelumnya, buku ini menyodorkan fakta sejarah tentang kebiasaan membaca orang-orang besar sehingga bukan bahasan teoritis. Melalui buku ini, saya yakin pembaca akan sadar bahwa ternyata orang-orang besar lahir karena membaca. Paling tidak tergerak niatnya untuk mulai memebiasakan dan memanfaatkan waktu luang dengan membaca buku. Harapan penulis buku ini tiada lain supaya dapat memberi secerach harapan untuk masalah budaya baca bangsa yang masih rendah.

Suherman telah memilih 16 orang besar yang semuanya telah bergulat dengan buku. Bagaimana biograf ke-16 orang besar tersebut tersaji lengkap dalam buku ini. Buku yang baik adalah buku yang mampu mengantarkan para pembacanya untuk memaknai apa yang dibaca. Jadi buku inilah cerminannya.

Kelebihan buku ini dibanding buku lainnya juga terletak pada kepiawaian penulis yang menjelaskan berbagai contoh figur pemimpin yang ternyata juga kutu buku. Misal, Thomas Jefferson (1743-1826), presiden ke-3 Amerika Serikat yang luar biasa cintanya pada buku dan sampai mengatakan "Saya tak bisa hidup tanpa buku".

Makna judul buku yang membuat pembaca menjadi termotivasi "Mereka Besar Karena Membaca" sungguh menghebohkan dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya membaca. Mungkin kita semua tahu tapi belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Cara termudah dan paling dasar sebagai bekal kesuksesan dan luasnya wawasan seseorang adalah rajin membaca.

Penulis memberi contoh pepatah 'Buku gudang ilmu dan membaca adalah kuncinya'. Bangsa Indonesia termasuk bangsa yang berbudaya baca paling rendah di dunia. Bukankah negara maju pasti mengawali proyek peradabannya dengan membangun budaya baca masyarakat? Hanya orang yang berilmu yang dapat menghargai buku. Bahkan pendidikan tanpa dapat menumbuhkan minat baca akan menemui kegagalan.

Sungguh sangat sulit mencari figur orang besar yang bukan pecinta buku. Dalam pengantarnya Suherman mengutip Rakhmat (2000) bahwa ada dua hal yang menyebabkan seseorang menjadi manusia besar, yaitu kekuatan in-

telektual untuk memahami realitas dan kemampuan bertindak cepat. Buku ini dibagi dalam 2 (dua) topik, yaitu "Berawal Dari Membaca" dan "Mereka Yang Besar Karena Membaca".

Ke-16 contoh orang besar yang dipilih penulis untuk menginspirasi para pembaca menjadi keunikan tersendiri. Alasan penulis memilihnya karena mereka semua menjadi orang besar dengan membaca. Ideolog, seperti: Karl Marx (hlm.27), Stalin (hlm.49), Mao (hlm.63), Hitler (hlm.85), Mahatma Gandhi (hlm.109), Hasan al-Banna (hlm.131), Imam Khomeini (hlm.167). Aktivis, seperti: Malcolm X (hlm.149), Che Guevara & Fidel Castro (hlm.175). Budayawan, seperti: Ajip Rosidi (hlm.263). Inovator, seperti: Steve Jobs (hlm.181). Begitu juga beberapa tokoh besar lainnya, seperti: Barack Obama Presiden Fenomenal Karena Membaca (hlm.199), Soekarno Menggugat Imperialisme Dengan Membaca (hlm.207), Bung Hatta Menjadikan Buku Sebagai Istri Pertama (hlm.219), Tan Malaka Sang Pembaca Revolusioner Kesepian (hlm.225), Gus Dur Presiden "Gila" Karena Banyak Membaca (hlm.235).

Malcolm X mengaku dalam sepenggal kalimat dalam biografinya: "*Dari banyak buku yang kubaca, aku merenungkan pemikiran-pemikiran baru dari hal-hal yang terdapat dalam buku-buku itu. Kini kusadari, dari kegemaranku membaca yang kumulai ketika masih dalam penjara, ternyata*

banyak membawa perubahan dalam hidupku....(hlm.164)”

Pengakuan Malcolm X tersebut jelas memberikan spektrum manfaat yang sangat luas dalam kehidupan, sekalipun aktifitas membaca dimulai dari penjara. Sungguh luar biasa, membaca bisa menjadi instrumen fundamental dalam mengubah atau meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Bahasa disampaikan secara populer sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isinya. Desain cover juga menarik, disebut juga contoh namanama orang besar juga disertai foto-fotonya yang sangat inspiratif.

Hanya saja ada yang mengganggu pembaca. Secara redaksi masih banyak tulisan salah ketik dan tanda baca belum sempurna. Namun demikian, wajar kiranya sehingga memang perlu disempurnakan agar lebih bagus lagi.

Buku ini menyodorkan beberapa penggalan cerita pengalaman hidup anak manusia yang menjadi orang besar dengan rajin membaca. Yakin bahwa tidak ada orang besar yang bukan kutu buku. Pahlawan tanpa tanda jasa mungkin saja ada, tetapi “pahlawan tanpa tanda baca” belum pernah tercatat dalam sejarah. Sebagai bahan renungan, orang-orang besar lahir ke dunia bagai halilintar yang membelah langit, bergemuruh, menggetarkan, dan menyilaukan. Bisa disimpulkan, sejarah merupakan biografi orang-orang besar.

Bahan bacaan yang bermutu telah

memelihara sumber-sumber terdalam dari sejarah perjalanan setiap manusia. Semakin banyak membaca, maka *tacit knowledge* seseorang semakin bertambah. Hal ini disebabkan karena ada suatu proses internalisasi.

Pertanyaan yang muncul “Bagaimana seseorang bisa menjadi orang besar?” Tentu bisa dilihat dari berbagai perspektif, misalnya: determinisme genetik dan determinisme sosial. Namun jika dipikir secara logika, orang besar bisa meraih kedudukan yang terhormat dalam sejarah tidak dengan mudah tetapi perlu perjuangan yang tidak mengenal lelah.

Buku ini sangat bagus dan dapat menginspirasi para pembaca untuk menjadi orang besar. Dengan membaca buku ini, maka pembaca akan mendapatkan pencerahan yaitu memperoleh gambaran fakta sejarah baru tentang rahasia orang-orang besar yang sukses dan ternyata mempunyai kebiasaan membaca buku.

Buku ini cocok untuk siapa saja dari semua kalangan profesi, baik akademisi maupun praktisi dan para pustakawan. Buku ini wajib dibaca oleh para pecinta buku dan masyarakat yang peduli terhadap minat baca.

Selanjutnya silahkan segera membacanya. Semoga Anda terinspirasi, dapat mengambil pelajaran penting dari pengalaman orang-orang besar, dan menemukan pengetahuan yang baru dari manfaat membaca serta pengaruhnya dalam proses kehidupan.

KONTAK PEMBACA

Redaksi Info Persadha memberikan kesempatan kepada para pembaca sekalian untuk memberi usulan, saran atau kritik kepada Perpustakaan USD. Usulan saran, atau kritikan hendaknya ditulis secara singkat dan jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah arti.

APAKAH PERPUSTAKAAN USD PUNYA JURNAL *ONLINE*

Saya cukup sering berada di Perpustakaan USD untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah. Selain mengerjakan tugas saya juga sering membacabaca majalah. Berkaitan dengan tugas kuliah saat ini yang mengharuskan kami mahasiswa untuk banyak membaca jurnal-jurnal ilmiah yang tersedia di Perpustakaan USD. Untuk itu pertanyaan saya adalah: Apakah Perpustakaan USD sudah melanggan jurnal secara online? Demikian pertanyaan saya, terimakasih.

Agustina Galuh P
091224036

Terimakasih atas pertanyaan yang telah disampaikan kepada kami. Bersama ini kami memberitahukan kepada Anda dan semua sivitas akademika USD bahwa Perpustakaan USD selain memiliki koleksi jurnal dalam bentuk tercetak (edisi terbaru dijumparkan di rak display dan yang telah dijilid dijumparkan di Ruang Terbitan Berkala), juga telah melanggan basis data secara online. Adapun basis data yang telah dilanggan oleh Perpustakaan USD adalah JSTOR. JSTOR ini berisikan jurnal-jurnal berserta artikel-artikelnya yang dapat diakses secara gratis bagi se-

luruh sivitas akademika USD di lingkungan universitas. Sivitas akademika tinggal mengetikan www.jstor.org maka secara otomatis akan langsung tersambung ke pangkalan data JSTOR.

Adapun basis data JSTOR yang dilanggan oleh Perpustakaan USD berisikan antara lain: basis data tentang studi berdasarkan kawasan ada 534 judul jurnal; basis data seni yang terdiri dari sejarah arsitektur dan arsitektur (115 judul jurnal), sejarah seni dan seni (384 judul jurnal), musik (357 judul jurnal), seni pertunjukan (124 judul jurnal); basis data bisnis dan ekonomi ada 1367 judul jurnal; basis data sejarah dan sejarah ilmu pengetahuan dan teknologi ada 4116 judul jurnal; basis data humaniora ada 4228 judul jurnal; basis data hukum ada 461 judul jurnal; basis data kedokteran dan kesehatan ada 394 judul jurnal; basis data matematika dan ilmu terapan ada 1776 judul jurnal; dan basis data ilmu-ilmu sosial ada 6075 judul jurnal.

Selain itu jika Anda membuka jurnal *online* yang *free* dapat mengakses ke *Directory of Open Access Journals (DOAJ)*. Silakan klik di alamat www.doaj.org, Anda akan menjumpai 8769 judul jurnal dengan satu juta lebih judul artikel. Silakan mencoba.

LUKISAN DI PERPUSTAKAAN USD

Setiap kali saya datang ke Perpustakaan USD entah itu dalam rangka mengerjakan tugas kuliah atau hanya sekedar membaca surat kabar, saya selalu senang dengan keadaan di dalam perpustakaan. Ruangan yang luas, bersih dan koleksi yang beragam membuat saya betah berada di perpustakaan. Selain itu saya juga terkensan dengan kebersihan toiletnya, sampai-sampai seorang teman pernah menyatakan kekagumannya “Kamar mandinya bersih banget ya, kering.”

Ok, itu sekelumit kekaguman saya akan Perpustakaan USD. Oh iya...saya juga melihat di Perpustakaan USD Mrican terdapat beberapa lukisan dan gambar yang dipajang pada beberapa dinding. Tampaknya lukisan tersebut masih “telanjang” alias belum dibingkai. Mungkin akan menjadi lebih manis kalau lukisan tersebut dibingkai.

Berkaitan dengan lukisan tadi, saya punya usul bagaimana jika dinding di dalam Perpustakaan USD dimanfaatkan untuk memajang gambar atau lukisan? Tentu saja gambar atau lukisan yang bagus. Misal gambar-gambar sketsa tanaman yang disertai dengan nama tanaman dalam Bahasa Indonesia dan Latin. Mungkin gambar bisa dipajang di dinding sepanjang tangga atau di dinding yang tidak ber-

jendela. Saya rasa adanya gambar dan lukisan di dinding akan menyenangkan. Mahasiswa tentu akan senang karena bisa mengendurkan syaraf di sela-sela aktivitas mengerjakan tugas tugas kuliah. Dengan hadirnya gambar dan lukisan saya merasa Perpustakaan USD akan menjadi lebih dinamis. Terimakasih.

Yudha Arianda
081314039

Terimakasih atas kekaguman yang Anda ungkapkan lewat tulisan yang Anda kirimkan ke redaksi. Lukisan-lukisan yang dipajang di Perpustakaan USD sudah didesain oleh pembuatnya sebagai karya seni asli. Perpustakaan USD membiarkan lukisan tersebut terpajang tanpa bingkai karena mungkin ada makna khusus yang disajikan oleh pelukisnya di balik itu semua. Namun kami merasa bahwa usul Anda cukup menarik.

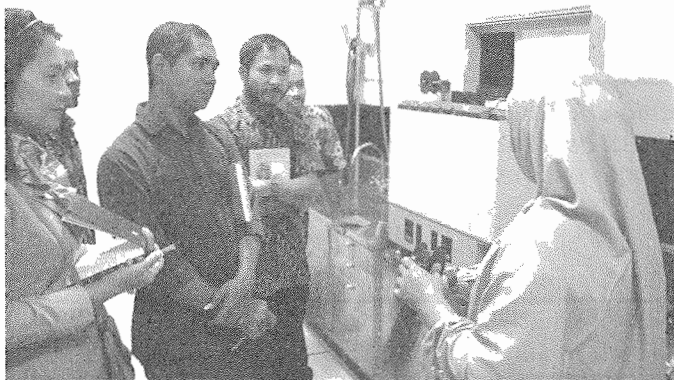
Baiklah bahwa usul Anda akan menjadi bahan masukan yang berharga bagi Perpustakaan USD. Terimakasih.

KEGIATAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Beberapa kegiatan Perpustakaan USD, di luar tugas rutin sehari-hari, yang telah dilaksanakan, baik yang diikuti seluruh staf maupun yang hanya diikuti sebagian staf. Berikut kegiatan-kegiatan tersebut:

STUDI BANDING STAF PERPUSTAKAAN USD KE PERPUSTAKAAN UI, PERPUSTAKAAN NASIONAL & PERPUSTAKAAN UPI

Staf perpustakaan sebagai pelaku dari kegiatan pelayanan terhadap pengguna, harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengembangkan perpustakaan menjadi lebih baik. Staf perpustakaan diharapkan selalu meningkatkan dan mengembangkan diri, sehingga pelayanan dan penyediaan fasilitas dapat mendukung kegiatan belajar bagi pengguna. Dalam rangka itu, tujuh staf Perpustakaan USD melakukan studi banding perpustakaan ke Jakarta dan Bandung (12/9/12). "Perpustakaan Nasional RI



Staf Perpustakaan menjelaskan sedang menjelaskan proses pengalihan bentuk dari koleksi cetak menjadi koleksi bentuk microfs

dan Perpustakaan Universitas Indonesia, keduanya di Jakarta dan Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung, ketiganya menjadi tempat tujuan kegiatan studi banding ini", demikian

N. Suradi, ketua rombongan, menyampaikan.

Lebih lanjut disampaikan bahwa rombongan terdiri dari Wakil Kepala Perpustakaan,

kepala bagian, dan staf. Dalam kesempatan kunjungan tersebut masing-masing peserta menjangkau informasi perkembangan-perkembangan seputar perpustakaan misalnya: teknologi informasi, peningkatan

SDM, fasilitas sarana prasarana, serta kualitas dan ragam layanan pengguna. Di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia misalnya, staf PUSD diajak melihat dan mengamati proses pinjaman buku secara mandiri. Sementara itu di Perpustakaan Universitas Pendidikan Bandung, staf PUSD dikenalkan dengan proses pengembalian buku secara mandiri.

Sedangkan di Perpustakaan Nasional RI, staf PUSD dikenalkan metode pengawetan bahan pustaka. Metode pengawetan yang dipakai di Perpustnas antara lain menambal dan melapisi kertas dengan bubuk kertas. Selain menambal dan melapisi kertas, metode pengawetan yang lain yaitu dengan proses *blicing*, pem-

bersihan kertas dengan memasukkan kertas ke air yang sudah diberi obat-obatan tertentu. Kertas yang semula warnanya coklat kusam karena faktor usia, setelah dicuci warnanya kembali menjadi putih. Staf PUSD juga diajak berkeliling ke bagian preservasi dengan mengamati proses pengalihbentukan koleksi dari tercetak menjadi koleksi digital melalui pemindaian dan pemotretan (reproduksi). Satu hal menarik yang juga didapat dari kunjungan ke Perpustakaan Nasional RI adalah bahwa buku-buku yang diterbitkan USD juga bisa dibaca di sana.

Hasil studi banding yang didapat dari ketiga perpustakaan akan menjadi bahan bagi pengembangan Perpustakaan USD. (djzdra)

Almamaterku adalah buku-buku, sebuah perpustakaan yang bagus, aku bisa menghabiskan sisa hidupku dengan membaca, memuaskan rasa ingin tahuku.

Malcom X
www.brainyquote.com

Perpustakaan adalah sebuah kuil pembelajaran, dan pembelajaran telah membebaskan lebih banyak orang daripada semua peperangan yang ada dalam sejarah.

Carl T. Rowan
www.brainyquote.com

KEJUJURAN DAN TANGGUNG JAWAB PEMIMPIN PELATIHAN KEPEMIMPINAN PERPUSTAKAAN USD

Bertempat di Wisma Maya Kaliurang pada hari Kamis-Jumat (22-23/11) para kepala bagian dan beberapa staf Perpustakaan USD sebanyak 17 orang, mengikuti Pelatihan Kepemimpinan yang bertemakan “Kejujuran dan Tanggung Jawab Pemimpin”. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja yang dilandasi sikap jujur dan bertanggungjawab. Kegiatan pelatihan dipimpin oleh Drs. Johannes Eka Priyatma, M.Sc., Ph.D.

Diawali dengan duduk santai melingkar, fasilitator kemudian mengajak peserta untuk saling bercerita hal-hal yang lucu supaya pelatihan selanjutnya berjalan tanpa ada ketegangan. Salah satu permainan lainnya yaitu memilih satu angka diantara 1 sampai 5 dengan membuat lingkaran kecil dan saling berpegangan erat.”Refeksi permainan ini adalah untuk menjalin keakraban dan kekompakan dalam organisasi, dimana hal itu sangat penting dalam terjadinya proses saling membantu dan menolong antar sesama anggota organisasi,” demikian Y.P. Supriyanto, S.Sos., mengungkapkan refleksinya.



Sesi pertama, dosen pada program studi Fisika ini mengajak peserta untuk mengenali konsep kepemimpinan, tugas dan peran pemimpin, serta prinsip dasar kepemimpinan. Selanjutnya peserta diajak untuk berlatih menganalisis perilaku kepemimpinan dengan menjawab beberapa pertanyaan berbentuk cerita. Dari analisis tersebut peserta diajak untuk mengenali potensi masing-masing secara jujur berdasarkan tabel dua tipe pemimpin.

Memasuki sesi kedua peserta diajak membangun proaktivitas. Lebih jauh lagi, bapak dua anak tersebut, mengajak peserta untuk mengenali diri dan belajar memilih dalam menentukan sikap atas sebuah situasi. Peserta dituntun dengan sebuah film tentang gaya kampanye Jakowi. Setelah me-

nyimak film, peserta diajak berdiskusi. Berlanjut sesi tiga yang bertajuk "Ber-tindak proaktif, peserta diajak untuk mengen al "Lingkaran Minat dan Pengaruh".

Semen-tara itu me-masuki sesi keempat, pe-serta diajak mengen al konsep arti pemimpin dan konsep memimpin

secara proaktif melalui "Prinsip-prinsip Mengelola Diri". Pada sesi keempat pula peserta diajak untuk lebih mengen al arti pemberdayaan dalam sebuah organisasi. "Makna tempat yang diisi dengan batu kerikil, pasir, air yaitu mengutamakan hal-hal yang lebih penting. Hal yang penting-penting biasanya tidak mendesak maka bagaimana kita menjadwalkan sebuah prioritas. Dahulukan yang utama, jadwalkan yang pokok-pokok.," lanjut Eka Priyatma selaku fasilitator yang baru saja menyelesaikan studi S3 di Malaysia.

Sementara sesi terakhir atau sesi kelima berisi materi "Rencana Aksi Proaktif". Pada sesi ini, pria yang selalu aktif ke perpustakaan ini meng-gajak peserta merefeksikan tujuan hidup dan menyusun rencana aksi se-

lama satu minggu ke depan. Rencana aksi proaktif dimaksudkan agar setiap peserta mampu membuat prioritas penyelesaian pekerjaan. Sebagai penguat rencana aksi tersebut, setiap peserta kemudian secara suka rela membacanya di depan peserta lain, kemud ian masing-masing peserta memberi peneguhan.(Ssn)



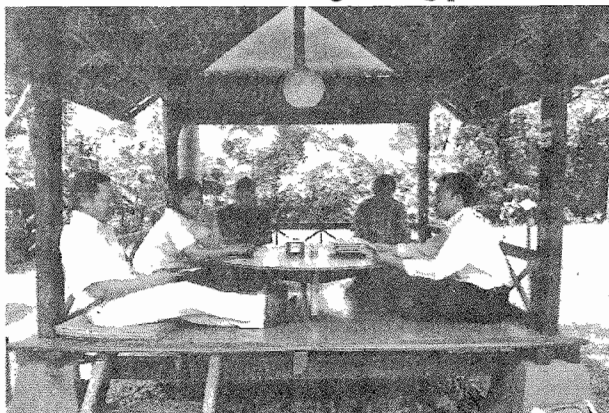
MELIHAT MASA LALU, MEMBENTUK KEHENDAK BARU REFLEKSI KARYA PERPUSTAKAAN USD

Duapuluh delapan staf Perpustakaan USD mengikuti Refeksi Karya, Jumat (7/12) di Restoran Pringsewu, Sleman, Yogyakarta. Mengangkat tema "Pengalaman Karyaku Tahun 2012", semua staf dipandu oleh 2 orang fasilitator untuk merefleksikan pengalaman karya selama tahun 2012 dan kemudian diajak untuk membuat kehendak baru. Dalam engantarnya, Drs. Paulus Suparmo, S.S., M.Hum, selaku Kepala Perpustakaan mengemukakan tentang perbedaan eva-

luasi dan refleksi. "Kiranya dalam refleksi ini kita sebaiknya mampu membedakan antara evaluasi dan refleksi. Evaluasi merupakan usaha menemukan segi positif, negatif, rintangan dan merupakan tindak lanjut demi perbaikan yang akan dicapai. Sedangkan refleksi merupakan usaha untuk melihat diri kita, mencecap dan menemukan makna terdalam dari kinerja kita," ujar Suparmo menerangkan.

Refeksi karya terbagi dalam dua sesi. Sesi pertama, staf diajak untuk

mengingat, menuliskan dan menshariskan pengalaman diri yang menyenangkan, menyedihkan dan pengalaman saat mengambil keputusan dalam karya di Perpustakaan USD. Untuk mendalami refeksi karya tersebut, peserta diputar film pendek bertema mengingat pengalaman. Masing-masing peserta kemudian berbagi



Salah satu kelompok sedang berdiskusi

pengalaman dalam kelompok. Saat sesi kedua peserta diajak untuk memunculkan kehendak baru yang dituliskan pada lem-

baran kertas.

Setiap peserta mendokumentasikan catatan pengalaman dan kehendak baru dalam sebuah buku yang memang sudah disiapkan. "Sebagai kita telah membuat sebuah buku baru milik kita sendiri. Buku ini bisa menjadi pegangan bagi kita dalam berkarya selanjutnya," kata E. Yani Sulistyowati, S.Sos selaku ketua panitia di akhir acara. Refeksi karya juga diisi berbagai permainan menghibur sebagai penyegar suasana. (Yani/dra)

PELATIHAN INDEKS ARTIKEL & SOSIALISASI JURNAL ONLINE BAGI STAF PERUSTAKAAN USD

Perpustakaan USD Jumat (22/13) melaksanakan dua acara bagi staf. Pertama, pelatihan indeks artikel dari jurnal tercetak yang dilanggan. Kedua, sosialisasi cara penggahan koleksi digital untuk local collection (jurnal, skripsi, tesis, disertasi, pidato pengu-kuhan, laporan penelitian dan lainnya) ke portal garuda di garuda.kemendiknas.go.id, dan sosialisasi tersedianya basis data JSTOR dan OJS (Open Journal Systems). Pelatihan dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada staf supaya nantinya dapat membantu sivitas akademika dalam memanfaatkan artikel ilmiah beserta fasilitas yang tersedia. Pelatihan indeks artikel dikoordinatori oleh E. Yani Sulistyowati, kepala bagian pengolahan koleksi, sementara sosialisasi di koordinatori Paulus Suparmo, kepala perpustakaan. "Pelatihan indeks artikel ini terutama dikhususkan bagi semua staf bagian pengolahan koleksi, namun terbuka juga bagi staf bagian lain," demikian jelas Yani pada saat mengumumkan pelatihan. (Berbagai pengumuman terkait dengan Perpustakaan USD disampaikan lewat milis dan secara lisan disampaikan sesaat setelah acara doa bersama di pagi hari -Red). Total peserta pelatihan indeks artikel berjumlah 21 orang.

M.M. Hastutiningrum, sebagai instruktur pelatihan indeks artikel mengatakan bahwa pelatihan tersebut merupakan hal baru bagi staf. "Mer-eka terlihat sangat menikmati karena merupakan hal yang baru," demikian tambah Hastuti yang sehari-hari ber-tugas pada bagian layanan terbitan berkala Perpustakaan USD Kampus Paingan. Hal senada juga disampaikan Yani. "Karena sudah terbiasa memakai program SPARTA (program manaje-men data koleksi Perpustakaan USD -Red), jadi mereka tidak kesulitan,". Devi, sfat bagian layanan sirkulasi, mengatakan bahwa pelatihan tersebut sangat menambah wawasan.

Sementara pada bagian sosialisasi cara unggah koleksi lokal, staf dike-nalkan dengan cara pengunggahan koleksi lokal ke portal Garuda (Garba Rujukan Digital). Suparmo mengajak staf berlatih mengenal syarat-syarat yang dibutuhkan portal garuda beru-pa penulisan meta data. Selanjutnya staf juga diajak untuk mengenal cara mengubah format berkas (file) sesuai yang dibutuhkan pada portal garuda. "Secara umum lebih rumit dari indeks artikel, namun menyenangkan karena merupakan hal yang baru bagi saya," kata Etik, staf bagian layanan sirkulasi Perpustakaan Kampus Paingan. (dra)

PRISKA NAWANG WULAN USER OF THE YEAR 2012

Priska Nawang Wulan, mahasiswi program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah angkatan 2011, berhak menyandang gelar sebagai pengguna teladan tahun 2012 Perpustakaan USD (User of the Year 2012). Gadis berpawakan kecil dan lincah kelahiran Kutai Barat, 30 Januari 1992 ini tak mengira-bakal mendapat gelar tersebut. Nama Priska muncul pada urutan pertama daftar peminjam terbanyak tahun 2012 dengan 184 judul buku.

Mahasiswa yang hobi membaca ini mengaku cukup sering berlama-lama di Perpustakaan. "Sering *sih* ke Perpus, bisa empat sampai lima kali dalam seminggunya," ujarnya antusias. Lebih lanjut Priska menjelaskan bahwa tempat yang paling disukai adalah Ruang Koleksi Sirkulasi. "Seru aja berada diantara jajaran buku-buku yang rapi," katanya menjelaskan. Priska pun merasa senang dan terke-

san dengan para staf yang melayani dengan ramah.

Hadiah dan piagam diberikan oleh Perpustakaan USD diwakili Kepala Bagian Layanan Pengguna Kam-



pus Mrican. Sedianya penyerahan hadiah Pengguna Perpustakaan Teladan 2012 menjadi bagian dari acara peringatan, Dies USD ke-57 di Kampus Paingan, na-

mun karena bersamaan dengan jadwal ujian akhir semester bagi mahasiswa, maka diputuskan diundur. Pemberian hadiah tersebut dimaksudkan untuk memberikan penghargaan kepada sivitas akademika USD yang sudah memanfaatkan Perpustakaan USD secara maksimal. "Selain itu, supaya bisa menjadi contoh bagi pengguna yang lain bahwa jika rajin memanfaatkan perpustakaan tentu tidak ada ruginya," tutur Paulus Suparmo, selaku kepala Perpustakaan USD ketika dihubungi secara terpisah. (dra)

MAHASISWA PGSD BELAJAR CARI JURNAL

60 Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar mengikuti latihan pencarian jurnal ilmiah melalui internet di Ruang Workstation Perpustakaan Sanata Dharma (6&8/3). Dibantu oleh Sudrajad Ari, salah seorang staf Perpustakaan USD, mereka dikenalkan pada sejumlah basis data yang memuat jurnal-jurnal yang berisikan artikel-artikel ilmiah. Mereka juga dilatih menganalisis keberadaan artikel yang didapatkan dengan mencermati sejumlah keterangan yang menyertainya. Latihan pencarian jurnal ilmiah ini merupakan bagian dari matakuliah Metode Penelitian.

"Saya bermaksud mengajak mahasiswa untuk belajar mencari sumber-sumber ilmiah di perpustakaan, salah satu diantaranya tentang mencari jurnal ilmiah dari internet," demikian penjelasan Eny Winarti selaku dosen pengampu matakuliah Metode Penelitian. Doktor dibidang ilmu pendidikan ini menginginkan agar mahasiswanya

bisa memanfaatkan sumber-sumber terkini yang terdapat pada jurnal-jurnal yang dilanggan Perpustakaan USD. "Oleh karena itu saya meminta bantuan pihak Perpustakaan," katanya.

Setelah "berkelana" di dunia maya mencari dan menemukan sumber sesuai dengan yang dimaksud, mahasiswa menyatakan tidak bingung. Budi Raharjo, salah satu mahasiswa PGSD semester 6, mengaku senang. "Tenyata mudah mencari melalui internet, cuma tadinya belum tau aja," komentarnya singkat. Budi juga mengatakan telah mendapatkan artikel seperti yang ia maksud. Ketika ditanya kesulitan yang dijumpai, hampir semua mengatakan bahwa kesulitan bukan pada saat menelusur dan mencari di internet. Kesulitan lebih pada saat menentukan topik. Mensikapi hal tersebut staf perpustakaan menganjurkan agar mahasiswa lebih sering untuk membaca agar wawasan menjadi luas. (dra)

Perpustakaan adalah perwujudan terbaik tentang kami sebagai masyarakat yang terbuka, menarik, kaya ilmu, bebas dan informatif.

Susan Orlean

(www.libraryquotes.org)

TERIMA KASIH, SAYA DIPERHATIKAN ANJANGSANA PUSD KEPADA PARA PURNAKARYA

"Terima kasih, sudah menengok kami. Terima kasih, saya masih *diuwongke* (diperhatikan)," Demikian kata Ibu Lusi Sumardiyatun, mantan Kepala Perpustakaan USD yang menjabat pada tahun 19..., di hadapan panitia Dies Perpustakaan USD yang berkunjung ke rumahnya di Sedayu Bantul, (5/3). Demikian rasa yang terungkap dari hasil kunjungan kepada para purnakarya yang pernah berkarya di

Perpustakaan USD. Kunjungan purnakarya merupakan salah satu agenda yang diadakan dalam rangka peringatan Dies Perpustakaan USD.

Panitia yang terdiri dari N.Suradi (ketua), Chr. Wiwik, Susana Rini, Jumar Slamet dan Etik Supriyanti, bersama Y.P. Supriyanto, S.Sos., selaku wakil kepala Perpustakaan mengadakan kunjungan kepada empat mantan staf Perpustakaan USD. Keempatnya yaitu Lusi Sumardiyatun, Krisman,

Partimin dan Pargiyono. Chr. Wiwik, selaku seksi kunjungan, mengatakan bahwa tujuan diadakannya kunjungan dimaksudkan untuk memperhatikan orang-orang yang pernah berkarya di Perpustakaan USD. "Mereka sangat menikmati kunjungan, senang sekali,

dikaruhke dan merasa *diuwongke* (diperhatikan), dan kami menghormati," kata Wiwik yang sehari-hari bertugas

di Bagian Pengembangan Koleksi.

Keempat mantan staf Perpustakaan USD yang dikunjungi merasa senang. Mereka menerima bingkisan sembako sebagai tanda kasih dari Perpustakaan USD. Selain itu mereka juga mendapatkan pemeriksaan kesehatan Unit Pelayanan Kesehatan USD. Pemeriksaan meliputi cek gula darah, kolesterol dan asam urat. "Wah saya senang sekali ada cek kesehatan, sangat membantu dan meringankan," kata Partimin bersemangat. (dra)



Chr. Wiwik, Etik Supriyanti dan Retno (membelakangi kamera) sedang berbincang dengan Bpk Krisman.